

HUBUNGAN PEMBIASAAN SHALAT TAHAJUD DENGAN KEJUJURAN
AKADEMIK SANTRI TINGKAT *SECONDARY* DI AFKAARUNA
INTEGRATED MADRASA MA'HAD (AIMMA) YOGYAKARTA



Oleh :
Hilda Mutiara Dely
21422086

Acc, Skripsi Hilda
Jum'at 10 April 2026

Pembimbing,

Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

Dosen Pembimbing:
Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilda Mutiara Dely

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

NIM : 21442086

Judul Penelitian : Hubungan Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kejujuran Akademik di
MTs Afkaaruna Islamic School Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini ditulis dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 08 April 2026

Yang bertandatangan,



Hilda Mutiara Dely



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalitung km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. faai@uii.ac.id
W. faai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 April 2026
Judul Tugas Akhir : Hubungan Pembiasaan Shalat Tahajud dengan Kejujuran Akademik Santri Tingkat Secondary di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta
Nama : HILDA MUTIARA DELY
Nomor Mahasiswa : 21422086

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

(.....)

Penguji 1
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)

Penguji 2
Edi Safitri, S.Ag, MSI

(.....)

Yogyakarta, 08 Mei 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam



Dr. Drs. Asmuni, MA
Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Hilda Mutiara Dely

Nim : 21422086

Judul Skripsi : Hubungan Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kejujuran Akademik di MTs
Afkaaruna Islamic School

Dengan ini dinyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta perbaikan yang dilakukan, yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 10 April 2026

Dosen Pembimbing,



Dr. Dra. Sri Haningsih, M. Ag.

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Yogyakarta, 10 April 2026
21 Syawal 1447 H

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 972/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2025 tanggal, 30 September 2025, 8 Rabi'ul Akhir 1447 H. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Hilda Mutiara Dely
Nomor Mahasiswa : 21422086
Jurusan : Fakultas Ilmu Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul Skripsi : Hubungan Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kejujuran Akademik di MTs Afkaaruna Islamic School Yogyakarta

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya fenomena ketidakjujuran akademik di lingkungan pendidikan, seperti mencontek, plagiarisme, dan kerja sama tidak semestinya dalam tugas individu. Padahal, kejujuran akademik merupakan salah satu nilai fundamental yang mencerminkan integritas, tanggung jawab, dan kualitas moral peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran akademik pada peserta didik masih perlu diperkuat. Salah satu upaya yang diyakini dapat membentuk karakter jujur peserta didik ialah melalui pembiasaan ibadah shalat tahajud. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pembiasaan shalat tahajud dengan kejujuran akademik santri tingkat *secondary* di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang disusun berdasarkan indikator pembiasaan shalat tahajud dan kejujuran akademik. Data kemudian dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, serta uji korelasi Spearman dengan bantuan SPSS untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan shalat tahajud dengan kejujuran akademik, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,521 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang dan bersifat positif, sehingga semakin tinggi pembiasaan shalat tahajud maka semakin tinggi pula kejujuran akademik santri. Dengan demikian, pembiasaan shalat tahajud dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam membangun karakter kejujuran akademik di lingkungan pendidikan berbasis Islam.

Kata kunci: shalat tahajud, pembiasaan, kejujuran akademik, karakter, pendidikan Islam

ABSTRACT

This study was motivated by the high prevalence of academic dishonesty in educational institutions, such as cheating, plagiarism, and improper collaboration in individual assignments. Academic honesty is a fundamental value reflecting students' integrity, responsibility, and moral character. This condition indicates that the value of academic honesty among students still needs to be strengthened. One effort believed to foster students' honest character is the habituation of tahajud prayer. This study aimed to examine the relationship between the habituation of tahajud prayer and academic honesty among secondary-level santri at Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA), Yogyakarta.

This research employed a quantitative approach with a correlational research design. Data were collected through questionnaires developed based on the indicators of tahajud prayer habituation and academic honesty. The data were analyzed using validity, reliability, normality, and Spearman correlation tests with the assistance of SPSS to determine the relationship between the two research variables.

The findings revealed a significant relationship between the habituation of tahajud prayer and academic honesty, with a correlation coefficient of 0.521 and a significance value of 0.000 (< 0.05). The relationship between the two variables was categorized as moderate and positive, indicating that the higher the habituation of tahajud prayer, the higher the level of academic honesty among the santri. Therefore, the habituation of tahajud prayer may serve as one of the strategies for fostering academic honesty within Islamic-based educational institutions.

Keywords: *tahajud prayer, habituation, academic honesty, character, Islamic education*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ

وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT yang karena dengan izin-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, doa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
3. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd. M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Dr. Dra. Sri Haningsih M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen dan tenaga pendidik Fakultas Ilmu Agama Islam terkhusus keluarga besar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Kedua orang tua serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga bantuan yang diberikan Bapak, Ibu, kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan memiliki banyak kekurangan. Dengan kerendahan hati penulis tentunya memohon maaf serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi mewujudkan hasil yang lebih baik ke depannya. Semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca untuk meluaskan wawasan serta menjadi acuan dalam penelitian dikemudian hari.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 08 April 2026

Penulis



Hilda Mutiara Dely

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori	18
1. Kajian Teori	43
2. Kerangka Berpikir	45
3. Hipotesis Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	47
B. Subjek dan Objek Penelitian	48
C. Tempat atau Lokasi Penelitian	48
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	48
E. Populasi dan Sampel Penelitian	50
F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	51
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	53
H. Uji Asumsi	54
I. Teknik Analisis Data	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	57
B. Hasil Penelitian	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam kejujuran merupakan salah satu nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu. Islam menekankan pentingnya berkata dan bertindak jujur sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Q.S. Al-Ahzab : 70).¹

Selain itu, Islam menempatkan kejujuran sebagai salah satu karakteristik utama yang membedakan seorang mukmin sejati dari orang-orang munafik. Dalam hadis Nabi Muhammad bersabda *"Sesungguhnya kejujuran itu membawa pada kebaikan dan kebaikan itu membawa (pelakunya) ke surga dan orang yang membiasakan dirinya berkata benar(jujur) sehingga ia tercatat di sisi Allah sebagai orang yang benar, sesungguhnya dusta itu membawa pada keburukan (kemaksiatan) dan keburukan itu membawa ke neraka dan orang yang*

¹ Al-Qur'an NU Online, "Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 70", dikutip dari <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/70> diakses pada 15 Juni 2025

membiasakan dirinya berdusta sehingga ia tercatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari dan Muslim).²

Hadis ini menjelaskan bahwa kejujuran (ṣidq) merupakan pintu menuju segala bentuk kebaikan. Seseorang yang senantiasa berkata dan bertindak jujur akan memperoleh kepercayaan dari orang lain, dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan serta di akhirat kelak mendapat balasan syurga. Sebaliknya, dusta (kadzib) menjadi awal dari berbagai keburukan. Sekali seseorang terbiasa berbohong, maka ia akan semakin mudah melakukan kebohongan lainnya. Kebiasaan buruk ini akan menjerumuskan pelakunya menuju kebinasaan.

Kejujuran dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial hingga aspek akademik. Dalam konteks akademik, kejujuran menjadi dasar dalam membangun sistem pendidikan yang bermutu dan berintegritas. Ketika nilai kejujuran diabaikan, maka sistem pendidikan tidak lagi menjadi sarana untuk membentuk karakter peserta didik, melainkan hanya berorientasi pada pencapaian nilai dan prestasi yang tidak mencerminkan kualitas sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Az-Zarnuji dalam *Ta’limul Muta’allim* yang menegaskan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat tanpa niat yang benar dan adab yang baik karena keduanya menjadi syarat tercapainya keberkahan ilmu.³ Dengan demikian, nilai-nilai kejujuran dalam Islam bukan hanya sekadar prinsip moral, tetapi menjadi syarat untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

² <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5629> diakses pada 15 Juni 2025

³ Sholahuddin Qoffal, “The Ethics of Learning that Influence Beneficial Knowledge from Az-Zarnuji’s Perspective,” *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, Vol. 3, No. 2 (2025), hal. 310-311.

Meskipun kejujuran merupakan kunci dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat, dalam kenyataannya, banyak peserta didik yang lebih terfokus pada capaian nilai semata, meninggalkan nilai-nilai etika yang seharusnya menjadi landasan. Fenomena ini tercermin dalam berbagai studi yang mengungkapkan tingkat ketidakjujuran akademik yang cukup tinggi. Penelitian pada tahun 2022 melaporkan bahwa dari 122 responden siswa SMA di Bekasi, Jakarta, dan Yogyakarta, 93 % siswa mengaku pernah bekerjasama dalam mengerjakan tugas individu, 66 % menyalin jawaban teman pada saat ujian berlangsung, 47 % menggunakan lembar contekan, dan 66 % mengutip tanpa mencantumkan sumber, dan 13 % pernah membeli atau mengunduh tugas dari internet dan mengumpulkannya sebagai hasil karya sendiri.⁴

Selain itu, penelitian yang melibatkan 344 siswa SMP di Sumenep, hasil penelitian menunjukkan bahwa 73,4% siswa berada pada kategori sedang dalam perilaku ketidakjujuran akademik, dan 12,6% berada dalam kategori tinggi. Bentuk ketidakjujuran akademik yang paling sering dilakukan oleh siswa ialah menyontek kepada teman pada saat ujian berlangsung, yaitu sebesar 36 %.⁵

Lembaga pendidikan telah melakukan berbagai upaya agar dapat menekan tingkat ketidakjujuran akademik, seperti sistem *proctoring* saat ujian daring, pemberlakuan aturan plagiarisme, serta pemberian sanksi kepada peserta didik

⁴ Safira Ardy Pelita Fadila, "Students' Perception of Academic Dishonesty in a Senior High School," *Journal of English and Education*, Vol. 8, No. 1 (2022), hal. 34–35.

⁵ Jauharatul Mardiyah dan Suryani, "Ketidakjujuran Akademik pada Siswa SMP: Self Confidence dan Locus of Control," *Psikovidya*, Vol. 28, No. 1 (2024), hal. 14–15.

dengan harapan agar peserta didik jera dan menjadi lebih jujur.⁶ Namun seringkali pendekatan yang bersifat teknis ini hanya efektif dalam jangka waktu yang singkat dan kurang mampu menumbuhkan karakter jujur secara konsisten dari dalam diri peserta didik, sehingga perilaku ketidakjujuran akademik cenderung terulang kembali.

Di tengah maraknya fenomena ketidakjujuran akademik, Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) tingkat *secondary* menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara informal dengan kepala madrasah, diketahui bahwa tingkat ketidakjujuran akademik santri di lembaga tersebut tergolong rendah. Santri terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak menunjukkan kecenderungan melakukan kecurangan saat ujian.⁷ Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan fenomena yang berbeda dari kondisi umum yang banyak ditemukan di lembaga pendidikan lainnya.

Perbedaan kondisi tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk menelusuri faktor-faktor yang kemungkinan berkaitan dengan terbentuknya perilaku jujur santri. Hal ini dikarenakan karakter jujur tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti berupaya menelusuri berbagai aktivitas dan budaya yang diterapkan di lingkungan sekolah maupun asrama yang berpotensi berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri.

⁶ Dewi Hestiani K dan Andi Suriyani, "Upaya Penanganan Plagiarisme di Institusi Perguruan Tinggi," *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, Vol. 1, No. 4 (2023), hal. 1541.

⁷ Amelia Firdaus di Yogyakarta, tanggal 19 Juli 2025.

Berdasarkan wawancara lebih lanjut, salah satu pembiasaan yang menonjol di lingkungan Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) tingkat *secondary* adalah pelaksanaan salat tahajud secara rutin oleh para santri sebagai bagian dari program pembinaan spiritual. Pembiasaan tersebut dilaksanakan secara konsisten dan menjadi salah satu bentuk penguatan nilai religius dalam kehidupan santri. Kegiatan salat tahajud dilaksanakan secara terjadwal dan telah menjadi bagian dari aktivitas harian santri di lingkungan asrama. Pihak sekolah dan pengasuh asrama turut membimbing serta mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut agar dapat berjalan secara tertib dan berkelanjutan.⁸

Langkah sekolah dalam merutinkan kegiatan ini pada dasarnya selaras dengan kedudukan salat tahajud yang sangat istimewa dalam Islam. Sebagai ibadah malam yang dikerjakan secara sukarela di luar salat wajib, tahajud idealnya dilakukan secara pribadi dan jauh dari pengawasan manusia lain.⁹ Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan di sekolah bukan sekadar bentuk ketaatan formal, tetapi juga latihan spiritual yang mengasah keikhlasan, introspeksi, dan kedisiplinan. Al-Qur'an menyebutkan tahajud sebagai amalan yang dapat mendekatkan seseorang kepada kedudukan yang terpuji (*maqaman mahmuda*) (QS. Al-Isra': 79). Rasulullah ﷺ juga mencontohkan konsistensi dalam melaksanakan tahajud, dan dalam berbagai hadis disebutkan bahwa tahajud adalah ciri khas orang-orang yang saleh.

⁸ Amelia Firdaus di Yogyakarta, tanggal 19 Juli 2025.

⁹ Nur Hafifah dan Muchammad Saiful Machfud, "Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri," Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, Vol. 2, No. 2 (2022), hal. 66.

Salat tahajud, yang dilakukan dalam suasana hening dan penuh kekhusyukan, memberikan ruang refleksi bagi pelakunya untuk mengevaluasi diri.¹⁰ Proses ini dapat mendorong lahirnya rasa malu, takut kepada Tuhan, dan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih besar. Ketika nilai-nilai ini tumbuh kuat, seseorang akan lebih cenderung menjauhi perilaku curang, termasuk dalam aktivitas akademik. Santri yang konsisten menjalankan tahajud juga diasumsikan memiliki tingkat kedisiplinan waktu dan pengelolaan emosi yang lebih baik. Bangun di tengah malam untuk beribadah membutuhkan niat dan komitmen yang tinggi, serta pengorbanan kenyamanan. Hal ini mencerminkan kualitas karakter yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik, seperti ketekunan, kejujuran, dan integritas.

Beberapa penelitian yang mendukung keterkaitan ini yaitu penelitian yang dilakukan pada 50 santriwati Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara intensitas shalat tahajud berjamaah dan self-control santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang ($r = 0,767$, $p < 0,001$). Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas mengikuti tahajud berjamaah, semakin tinggi pula tingkat self-control, dan sebaliknya.¹¹ Selanjutnya penelitian yang dilakukan di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi bahwa setelah rutin melaksanakan tahajjud berjamaah, santri mengalami penguatan karakter religius, mandiri, tanggung jawab, jujur, disiplin, gotong royong, dan peduli. Selain itu,

¹⁰ *Ibid*, hal. 66

¹¹ Sayidah Syufiyah dan Mana Rasmanah, "Korelasi Intensitas Mengikuti Shalat Tahajud Berjamaah dengan Self Control Santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang," *Jurnal Ghaidan*, Vol. 2, No. 2 (2018), hal. 33–34.

terbentuk pula karakter tidak langsung berupa toleransi, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air.¹²

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengisi kekosongan dalam kajian literatur yang masih jarang membahas ibadah tahajud sebagai variabel independen dalam hubungannya dengan perilaku kejujuran akademik. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menelaah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi pembiasaan salat tahajud dan tingkat kejujuran akademik santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menemukan alternatif solusi untuk membangun budaya akademik yang jujur dan berintegritas.

Penelitian ini sangat relevan dengan bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya dalam ranah aqidah, ibadah, dan akhlak. Karena menelaah peran praktik salat tahajud sebagai bagian dari pembinaan karakter santri. Dalam aspek aqidah, pembiasaan shalat tahajud dapat memperkuat keyakinan santri bahwa Allah SWT selalu hadir dan mengawasi setiap perbuatan manusia, baik yang tampak maupun tersembunyi. Kesadaran ini menumbuhkan rasa muraqabah (merasa diawasi Allah), sehingga santri lebih berhati-hati dalam bersikap, termasuk dalam situasi akademik. Dengan iman yang kuat, para santri terdorong untuk menjauhi perilaku tidak jujur karena meyakini bahwa kecurangan akan tetap diketahui oleh Allah meskipun mungkin tidak terdeteksi oleh guru.

¹² Siti Nurkholilah, Erba Rozalina Yulianti, dan Sururin, "Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 4, No. 2 (2021), hal. 222.

Dalam aspek ibadah, pembiasaan shalat tahajud menegaskan pentingnya pelaksanaan ibadah secara konsisten sesuai tuntunan syariat. Meskipun tahajud termasuk ibadah sunnah, konsistensi dalam melaksanakannya menjadi bentuk ketaatan di hadapan Allah SWT. Kebiasaan ini dapat ditumbuhkan melalui dorongan sekolah maupun keluarga agar santri terbiasa menjaga kedisiplinan dalam ibadah, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Harapannya, pembiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas sesaat, tetapi berkembang menjadi kebiasaan yang mengakar kuat dalam kehidupan santri sehari-hari.

Dalam aspek akhlak konsistensi dalam melaksanakan salat tahajud berpotensi menumbuhkan kejujuran, pengendalian diri, serta integritas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks akademik. Dengan demikian, penelitian ini mendukung tujuan PAI untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, taat beribadah, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian latar belakang, teori dan kesenjangan penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pembiasaan Shalat Tahajud dengan Kejujuran Akademik Santri Tingkat *Secondary* di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma’had (AIMMA) Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan shalat tahajud dengan kejujuran akademik santri tingkat *secondary* di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma’had (AIMMA) Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan ibadah shalat tahajud terhadap kejujuran akademik santri tingkat secondary di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta

2. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan hubungan antara pembiasaan ibadah shalat tahajud terhadap kejujuran akademik.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pendidik, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam merancang strategi pembinaan kejujuran akademik yang berbasis religiusitas, khususnya melalui penguatan ibadah salat tahajud.
- 2) Bagi santri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih konsisten dalam menjalankan ibadah sunnah sebagai sarana pengendalian diri dan pembentukan integritas.
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan pembiasaan shalat tahajud dan kejujuran akademik.

D. Sistematika Pembahasan

Bab I menguraikan latar belakang dilaksanakan nya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika pembahasan.

Bab II menyajikan kajian pustaka yang berisi telaah terhadap penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, menguraikan teori-teori yang menjadi landasan penelitian, penyusunan kerangka konseptual serta perumusan hipotesis.

Bab III membahas metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji prasyarat analisis, serta teknik analisis data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh di lapangan, termasuk gambaran umum Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA), hasil uji instrumen, hasil uji prasyarat analisis, hasil pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori yang digunakan.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak terkait, baik lembaga pendidikan maupun peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Skripsi yang ditulis Miftahul Khoiriyah (2021) yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Shalat Tahajud terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 79 santri putri dan teknik pengumpulan data berupa angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat tahajud memiliki pengaruh terhadap akhlak santri, yang dibuktikan melalui uji statistik chi kuadrat dengan nilai 3,07 lebih besar dari nilai tabel 2,13 pada taraf signifikansi 5%, sehingga hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan melaksanakan shalat tahajud dapat membentuk kepribadian islami dan mendorong terbentuknya akhlak mulia pada santri. Dengan demikian, semakin baik pelaksanaan shalat tahajud, maka semakin baik pula akhlak yang dimiliki oleh santri.¹³ Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan shalat tahajud serta sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel terikatnya, penelitian ini menggunakan variabel akhlak santri, sedangkan peneliti menggunakan variabel kejujuran akademik. Selain itu, perbedaan lainnya yaitu lokasi pada penelitian ini di

¹³ Miftahul Khoiriyah, “Pengaruh Pelaksanaan Shalat Tahajud terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro”, *Skripsi*, Metro: IAIN Metro, 2021.

Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro, sedangkan peneliti di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Nurussa'adah (2023) dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Tahajud terhadap Perilaku Disiplin Santri Pondok Pesantren Al Ma'ruf Lamongan" menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan shalat tahajud para santri tergolong baik dengan nilai rata-rata sebesar 44,83. Sementara itu, tingkat kedisiplinan santri berada pada kategori cukup dengan rata-rata 44,89. Hasil penelitian tersebut juga mengungkap adanya hubungan positif dan signifikan antara pelaksanaan shalat tahajud dengan perilaku disiplin santri, dengan kontribusi pengaruh sebesar 6,1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan shalat tahajud memiliki peran dalam membentuk kedisiplinan, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor penentu. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengenai pelaksanaan shalat tahajud serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yang digunakan, di mana penelitian tersebut variabel terikatnya ialah perilaku disiplin, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kejujuran akademik. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Al Ma'ruf Lamongan, sementara penelitian penulis dilakukan di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Neli Ariska Putri (2021) berjudul “Pembiasaan Shalat Tahajud dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pesantren Darul Aitam Aqshal Ghayat Jakarta” menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang mendalam terkait proses pembiasaan shalat tahajud di lingkungan pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat tahajud yang dilakukan secara konsisten, terjadwal, serta disertai pengawasan dari pihak pengurus pesantren mampu membentuk karakter disiplin pada santri. Hal tersebut tercermin dari sikap tepat waktu, kepatuhan terhadap peraturan, serta adanya tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Selain itu, kondisi lingkungan pesantren yang mendukung serta adanya keteladanan dari para pembina turut memperkuat keberhasilan proses pembiasaan tersebut. Dengan demikian, pembiasaan shalat tahajud tidak hanya berpengaruh pada dimensi spiritual, tetapi juga berperan dalam membangun karakter disiplin santri secara berkelanjutan.¹⁴ Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu mengenai pembiasaan shalat tahajud. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan serta lokasi penelitian.

¹⁴ Neli Ariska Putri, “Pembiasaan Shalat Tahajud dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pesantren Darul Aitam Aqshal Ghayat Jakarta”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

4. Skripsi yang ditulis Resky Amalia (2023) yang berjudul “Nilai-nilai Spiritual Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Intelektual Santri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat tahajud memberikan kontribusi terhadap peningkatan kecerdasan intelektual santri, yang terlihat dari prestasi akademik santri dengan nilai rata-rata antara 88–95 serta keaktifan dalam berbagai kegiatan seperti tilawah, kaligrafi, dan kemampuan berbahasa Arab. Selain itu, shalat tahajud juga menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kesadaran religius, kejujuran, kedisiplinan, amanah, ikhlas, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif terhadap proses belajar, seperti meningkatnya konsentrasi, kemudahan dalam memahami materi, serta ketenangan jiwa dalam menjalani aktivitas pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa shalat tahajud tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan intelektual santri.¹⁵ Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan shalat tahajud. Sedangkan perbedaannya yaitu metode penelitian yang digunakan dan lokasi penelitian.

¹⁵ Resky Amalia, “Nilai-nilai Spiritual Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Intelektual Santri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare”, *Skripsi*, Parepare: IAIN Parepare, 2023.

5. Sri Rahayu (2022) meneliti Pembinaan Karakter Kejujuran Siswa di SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam dengan pendekatan deskriptif kualitatif (observasi, wawancara, dokumentasi). Temuan menunjukkan bahwa guru melakukan pembinaan melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan arahan, faktor pendukung adalah kolaborasi sekolah, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, pengaruh teman, dan kurangnya perhatian orang tua.¹⁶ Persamaan penelitian Sri Rahayu dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai kejujuran peserta didik. Kedua penelitian sama-sama membahas upaya pembentukan karakter kejujuran dalam lingkungan pendidikan. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, di mana penelitian Sri Rahayu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Septiana (2023) dengan judul “Menanamkan Honesty (Kejujuran) melalui Bimbingan Agama Islam pada Remaja di Kampoeng Kesadaran Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang” menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini berfokus pada upaya penanaman nilai kejujuran melalui kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan secara terstruktur kepada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam yang dilakukan melalui pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan

¹⁶ Sri Rahayu, “Pembinaan Karakter Kejujuran Siswa di SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam”, *Tesis*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022.

ibadah, serta pendekatan personal mampu menumbuhkan sikap jujur pada remaja, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Lingkungan Kampoeng Kesadaran yang berfungsi sebagai tempat pembinaan spiritual juga berperan penting dalam membentuk kesadaran diri remaja untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai bagian dari pembentukan karakter islami.¹⁷ Persamaan penelitian Ema Septiana dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pembentukan sikap kejujuran melalui kegiatan keagamaan. Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian Ema Septiana dilakukan pada remaja di Kampoeng Kesadaran Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, sedangkan penelitian ini dilakukan pada santri tingkat secondary di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta.

7. Diya Hannyzar Suryadi (2022) meneliti hubungan penilaian sikap dengan pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab pada siswa MI Tarbiyah Al Islamiyah Srengseng melalui pendekatan kuantitatif korelasional. Dengan sampel 44 siswa kelas IV–V yang dipilih secara probability sampling, data dihimpun menggunakan angket dan didukung observasi, dokumentasi, serta wawancara. Hasil analisis Pearson menunjukkan korelasi yang signifikan dan cukup kuat ($r = 0,650$; $p < 0,05$), dengan kontribusi penilaian sikap

¹⁷ Ema Septiana, “Menanamkan Honesty (Kejujuran) Melalui Bimbingan Agama Islam pada Remaja di Kampoeng Kesadaran Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Kota Semarang”, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2023.

terhadap karakter jujur dan tanggung jawab sekitar 42,25%. Secara deskriptif, penilaian sikap berada pada kategori “baik” (78,98%), sementara karakter jujur dan tanggung jawab juga “baik” (64,16%).¹⁸ Persamaan penelitian Diya Hannyzar Suryadi dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif korelasional serta sama-sama membahas karakter kejujuran peserta didik. Perbedaannya terletak pada variabel, subjek penelitian dan lokasi penelitian.

8. Irwan Nur Fajri (2022) meneliti Internalisasi Nilai-Nilai Kejujuran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Rokan Hulu dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran pelaksanaan dan hasil internalisasi. Dalam penelitiannya yang mengambil sampel 30 siswa dari populasi 642 siswa, Fajri menemukan bahwa proses internalisasi kejujuran melalui pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan secara terstruktur dan menunjukkan capaian yang tergolong baik hingga sangat baik pada sejumlah indikator (nilai presentase rata-rata pelaksanaan berkisar pada angka sekitar 75%–79%). Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa faktor pendukung utama adalah sinergi antara guru dan siswa serta keberadaan kegiatan madrasah yang mendukung, sehingga pembelajaran akidah akhlak efektif berperan dalam pembentukan sikap jujur. Namun demikian, sifat penelitian yang deskriptif dan ukuran sampel yang relatif

¹⁸ Diya Hannyzar Suryadi, “Hubungan Penilaian Sikap Terhadap Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa di MI Tarbiyah Al Islamiyah Srengseng”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

kecil membatasi generalisasi temuan dan menuntut studi lanjut dengan desain yang lebih komparatif atau eksperimental untuk mengeksplorasi mekanisme kausalitas internalisasi nilai.¹⁹ Persamaan penelitian Irwan Nur Fajri dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai kejujuran dalam lingkungan pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada fokus dan metode penelitian. Penelitian Irwan Nur Fajri berfokus pada internalisasi nilai-nilai kejujuran melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan pembiasaan shalat tahajud dengan kejujuran akademik menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional pada santri di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta.

Novelty penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penulis menghubungkan praktik ibadah mahdhah yaitu shalat tahajud dengan aspek akademik yang bersifat empiris, yakni kejujuran santri. Penelitian terdahulu belum banyak yang secara spesifik meneliti hubungan antara pembiasaan ibadah tahajud dengan kejujuran akademik. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh shalat tahajud terhadap faktor psikologis seperti kesehatan mental, pengendalian stress dan kecemasan, ketenangan jiwa atau mengaitkannya dengan kecerdasan spiritual, kedisiplinan, dan hasil belajar.

¹⁹ Irwan Nur Fajri, "Internalisasi Nilai-Nilai Kejujuran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Rokan Hulu", *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Sementara itu, kajian yang menempatkan ibadah tahajud sebagai variabel yang berpotensi memengaruhi perilaku akademik santri masih sangat jarang dilakukan. Salat tahajud, sebagai ibadah yang menuntut kedisiplinan, kesungguhan, dan pengendalian diri, diyakini memiliki hubungan yang signifikan dalam membentuk karakter jujur pada diri santri. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam ranah pendidikan karakter Islami, yakni ibadah salat tahajud sebagai alternatif pembinaan kejujuran akademik, serta memperkaya khazanah penelitian tentang keterkaitan antara religiusitas dan integritas akademik.

B. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Pembiasaan Salat Tahajud

1) Pengertian Pembiasaan Salat Tahajud

Pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa". Dengan adanya awalan "pe-" dan akhiran "-an" pada kata tersebut menunjukkan adanya suatu proses. Dengan demikian, pembiasaan dimaknai sebagai suatu proses yang tujuannya adalah menjadikan seseorang terbiasa. Menurut Mulyasa, pembiasaan merupakan sesuatu yang secara berulang-ulang dilakukan dengan sengaja agar sesuatu tersebut dapat berubah menjadi kebiasaan.²⁰

Menurut Atot Sugiri, pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Dan kebiasaan itu sendiri adalah bentuk respons yang muncul secara otomatis terhadap suatu kondisi atau situasi tertentu,

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 166.

yang terbentuk melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Inti dari pembiasaan terletak pada frekuensi pengulangan perilaku hingga perilaku tersebut menjadi menetap dan cenderung dilakukan secara refleks tanpa perlu pertimbangan sadar.²¹

Metode pembiasaan bertujuan untuk membentuk sikap dan kebiasaan baru pada santri yang lebih tepat dan bernilai positif yang relevan dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti dari tepat dan positif di atas merujuk pada sikap maupun kebiasaan yang dibentuk melalui metode ini juga harus sesuai dengan nilai moral dan norma yang berlaku baik itu bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai tradisi ataupun budaya setempat.²²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten sehingga perilaku tersebut cenderung dilakukan secara refleks tanpa perlu pertimbangan sadar.

Secara bahasa, tahajud bermakna terjaga atau bangun setelah tidur. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan salat tahajud adalah ibadah salat yang dilakukan pada waktu malam setelah seseorang sempat tidur terlebih dahulu, walaupun hanya sebentar. Orang yang membiasakan diri melaksanakan ibadah ini dikenal dengan sebutan

²¹ Atot Sugiri, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia di Sekolah Dasar*, (Banyumas: CV Amerta Media, 2024), hal. 80.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123–124.

mutahajjid.²³ Dalam tafsir Al-Misbah yang dikutip oleh Chodijah kata tahajjud diambil dari kata hujuud yang artinya tidur. Kata tahajjud dipahami oleh al-Biq'a'i berarti tinggalkan lah tidur untuk melaksanakan salat malam. Salat tahajjud di namai juga sebagai salat lail/salat malam. Karena pelaksanaan nya bersamaan dengan waktu tidur. Ada pula yang memahami arti kata tersebut bangun dan sadar setelah tidur.²⁴

Salat Tahajjud dapat dikerjakan setelah seseorang menunaikan salat Isya', dan waktunya berlangsung hingga sebelum dilaksanakannya salat sunnah fajar. Ibadah ini termasuk dalam kategori amalan sunnah yang memiliki kedudukan sangat dianjurkan untuk dilakukan, yang dalam istilah fikih dikenal sebagai sunnah mu'akkadah. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 79, yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: *"Pada sebagian malam lakukanlah salat tahajjud sebagai (suatu ibadah) tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."*²⁵

²³ Muzdalifah M Rahman, "Kesehatan Mental Pelaku Sholat Tahajjud", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 2 (2016), hal. 491-492.

²⁴ Siti Chodijah, "Konsep Shalat Tahajjud melalui Pendekatan Psikoterapi Hubungannya dengan Psikologi Kesehatan (Penelitian di Klinik Terapi Tahajjud Surabaya)", *Makalah* disampaikan dalam Prosiding Seminar Nasional & Internasional, Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017, hal. 419.

²⁵ Al-Qur'an NU Online, "Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 79", dikutip dari <https://quran.nu.or.id/al-isra/79> diakses tanggal 15 Juni 2025.

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan manusia untuk bangun pada malam hari guna melaksanakan salat tahajud. Allah juga menegaskan bahwa shalat tahajud merupakan ibadah tambahan yang disertai janji akan meninggikan derajat orang yang mengamalkannya ke tempat yang terpuji.

Salat tahajud dilakukan pada pertengahan malam karena malam yang hening dan tenang dapat menunjang konsentrasi seseorang. *“Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan bacaannya lebih berkesan. Pada siang hari engkau mempunyai urusan yang panjang, sebutlah nama tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.”* (QS. Al-Muzammil 6-8). Menurut At-Tabari yang dimaksud dengan bacaannya lebih berkesan ialah bahwa salat malam lebih membekas di hati daripada salat di siang hari.²⁶

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan shalat tahajud adalah kegiatan shalat tahajud yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar menjadi suatu kebiasaan (karakter) yang melekat dalam diri individu.

2) Dalil Yang Mengajukan Shalat Tahajud

²⁶ Yusni A. Ghazali dan Ibnu Salim, *Keutamaan Shalat Malam* (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2017), hlm. 33.

Di dalam Al-Quran terdapat banyak sekali anjuran untuk melaksanakan shalat tahajud. Allah berjanji akan memberikan ganjaran yang besar baik di dunia maupun diakhirat kepada hamba-Nya yang melaksanakan shalat tahajud. Diantara dalil yang menerangkan shalat tahajud terdapat dalam Q.S. Al-Muzammil ayat 1-7 :

يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ ۝ ۱ ۝ فُمَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا ۝ ۲ ۝ نِصْفَةً أَوْ انْقُصَ مِنْهُ قَلِيلًا ۝ ۳ ۝ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَيْلًا ۝ ۴ ۝ اَلْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝ ۵ ۝ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ۝ ۶ ۝

Artinya: “Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad), bangunlah (untuk salat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) seperduanya, atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu. Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya.” (Q.S. Al-Muzammil: 1-5).²⁷

Allah SWT menjelaskan ciri-ciri orang yang bertakwa, yaitu mereka yang bangun di sepertiga malam untuk melaksanakan shalat, beserta ganjaran yang akan mereka peroleh.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۝ ۱۵ ۝ أَخْذِينَ مَا أُنْذِرُهُمْ رَبُّهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ۝ ۱۶ ۝ كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۝ ۱۷ ۝ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۝ ۱۸ ۝

²⁷ Al-Qur’an NU Online, “Al-Qur’an Surat Al-Muzammil Ayat 1-5”, dikutip dari <https://quran.nu.or.id/al-muzzammil> diakses tanggal 15 Juni 2025.

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam (surga yang penuh) taman-taman dan mata air. (Di surga) mereka dapat mengambil apa saja yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam; dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah). (Q.S. Adz-Zariyat: 15-18).*”²⁸

Shalat tahajud merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang yang bertakwa dan calon penghuni surga. Di malam hari, ketika kebanyakan orang terlelap dalam tidurnya mereka menghidupkan malam dengan shalat tahajud hingga menjelang subuh. Dan mereka pun banyak memohon ampun kepada Allah hingga waktu fajar tiba.

3) Waktu Pelaksanaan Shalat Tahajud

Waktu pelaksanaan shalat Tahajud berada dalam rentang malam hari, dimulai setelah shalat Isya’ hingga menjelang masuknya waktu Subuh. Dalam praktiknya, rentang waktu malam tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian berdasarkan tingkat keutamaannya, yaitu:²⁹

- a. Tingkatan utama pertama, yaitu pada awal malam, terhitung sejak selesai shalat Isya’ hingga sekitar pukul 22.00.

²⁸ Al-Qur’an NU Online, “Al-Qur’an Surat Adz-Zariyat Ayat 15-18”, dikutip dari <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat> diakses tanggal 15 Juni 2025.

²⁹ Nazam Dewangga dan Aji 'el-Azmi' Payumi, *The Miracle of Shalat Tahajud, Subuh & Dhuha*, (Jakarta Timur: Al Maghfiroh, 2013), hal. 13.

- b. Tingkatan yang lebih utama, yaitu pertengahan malam, berkisar antara pukul 22.00 sampai pukul 01.00.
- c. Tingkatan paling utama, yaitu pada akhir malam atau sepertiga terakhir, dimulai dari pukul 01.00 hingga masuk waktu Subuh.

4) Jumlah rakaat dalam shalat tahajud

Jumlah rakaat shalat tahajud tidak ada batas jumlah tertentu. Akan tetapi yang paling sedikit dua rakaat, sedangkan batas maksimalnya tidak terbatas. Yang lebih utama adalah mengerjakan shalat malam sebanyak sebelas rakaat secara konsisten, dengan salam pada setiap dua rakaat, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi SAW “Shalat malam itu adalah dua (rakaat) dua (rakaat). Apabila kamu khawatir waktu subuh, maka berwitirlah satu rakaat saja.” (HR.Bukhari dan Muslim).³⁰

Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Qasim bin Muhammad, ia berkata: “Saya mendengar Aisyah r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah SAW., shalat malam sebanyak sepuluh rakaat dan shalat witr satu rakaat.”³¹

Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah menambah (baik dalam bulan Ramadhan dan tidak pula pada bulan lainnya) dari sebelas rakaat. Beliau shalat empat rakaat, maka janganlah engkau tanyakan tentang bagus dan

³⁰ *Ibid.*, hal. 15-16.

³¹ *Ibid.*, hal. 16.

panjangnya rakaat tersebut. Kemudian beliau shalat empat rakaat, maka janganlah engkau tanyakan bagusya dan panjangnya rakaat tersebut. Lalu beliau shalat tiga rakaat. Maka aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum engkau melakukan witr?’ Beliau menjawab, ‘Wahai Aisyah, sesungguhnya matakku tidur tetapi hatiku tidak.’ (Muttafaqun ‘alaih)³²

5) Keutamaan Shalat Tahajud

Melaksanakan shalat tahajud secara istiqamah memberikan berbagai keutamaan bagi seorang muslim. Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur’an maupun hadits Nabi yang menjelaskan keistimewaan waktu malam, khususnya pada sepertiga malam terakhir. Dalam sumber-sumber tersebut juga terdapat anjuran agar umat Islam memanfaatkan waktu malam dengan memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt diantaranya yaitu:³³

a) Masuk ke dalam surga dengan kedamaian

Abdullah bin Salam mengatakan, “Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, aku mendatanginya. Setelah aku jelas melihat wajahnya, aku mengetahui bahwa wajahnya bukanlah seorang wajah pembohong, maka hal pertama yang beliau sabdakan adalah: “Wahai manusia, sebarkan salam, berikanlah makanan, sambunglah persaudaraan dan kerjakan shalat di

³² *Ibid.*, hal. 16.

³³ *Ibid.*, hal. 37.

malam hari ketika manusia sedang tidur, maka kalian akan masuk surga dengan penuh kedamaian.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majjah).

- b) Dapat menghapus dan mencegah perbuatan dosa

Dari Abu Umamah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Tetaplah kalian untuk mengerjakan shalat malam karena ia merupakan kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian. Ia merupakan pendekatan kepada Tuhan kalian, penghapus dosa-dosa dan pencegah dari perbuatan dosa.” (HR. Tirmidzi)

- c) Allah akan mengambulkan permohonan hamba yang melaksanakan tahajud

Rasulullah saw., bersabda “Di malam hari ada saat yang apabila ada seorang muslim memohon kepada Allah akan kebaikan dunia dan akhiratnya, Allah pasti akan mengabulkannya.” (H.R. Ahmad dan Muslim r.a.)

- d) Allah Swt. akan mengangkat derajat serta memberikan kemuliaan kepada hamba-Nya, bahkan menjadikannya lebih utama dibandingkan orang-orang yang tidak beriman.

Sebagaimana firman-Nya: "(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung)" ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui

dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar :9)

6) Aspek Pembiasaan Shalat Tahajud

Menurut Mulyasa bentuk-bentuk kegiatan pembiasaan santri dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:³⁴

a). Rutin

Kegiatan rutin merupakan bentuk pembiasaan shalat tahajud yang dilaksanakan secara terjadwal, terstruktur, dan berkesinambungan dalam kurun waktu tertentu. Kegiatan ini biasanya memiliki waktu pelaksanaan yang tetap, misalnya setiap malam pada jam tertentu atau pada hari-hari tertentu yang telah ditentukan oleh individu maupun lembaga pesantren. Melalui kegiatan rutin, santri dilatih untuk membangun kedisiplinan spiritual serta konsistensi dalam beribadah.

Pembiasaan yang dilakukan secara rutin akan membentuk pola perilaku yang menetap (habit formation), sehingga shalat tahajud tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan menjadi kebutuhan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, kegiatan rutin ini sangat penting karena mampu menanamkan nilai istiqamah

³⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hal. 168-169.

(konsistensi) dan kesadaran akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT secara terus-menerus.

b). Spontan

Kegiatan spontan adalah pembiasaan shalat tahajud yang dilakukan tanpa perencanaan atau jadwal yang tetap, melainkan muncul dari kesadaran diri individu dalam situasi atau kondisi tertentu. Misalnya, seseorang tergerak untuk melaksanakan shalat tahajud ketika sedang menghadapi kesulitan hidup, merasa gelisah, atau ketika mendapatkan dorongan hati untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kegiatan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai religius dalam diri individu, di mana dorongan untuk beribadah tidak lagi bergantung pada aturan eksternal, tetapi muncul dari kesadaran batin. Dalam konteks pendidikan, kegiatan spontan ini sangat penting karena mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran agama yang telah menyentuh aspek afektif (perasaan) dan spiritual santri.

Selain itu, kegiatan spontan juga memperkuat hubungan personal antara hamba dengan Tuhannya (hablum minallah), karena dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa paksaan.

c). Keteladanan

Kegiatan dengan keteladanan merupakan bentuk pembiasaan shalat tahajud yang dilakukan melalui pemberian contoh nyata oleh

ustadz/ustadzah maupun lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, sehingga mendorong santri untuk meniru dan melaksanakannya. Dalam hal ini, individu tidak hanya diberikan perintah atau anjuran untuk melaksanakan shalat tahajud, tetapi juga diperlihatkan secara langsung bagaimana praktik ibadah tersebut dilakukan secara konsisten dan penuh kesungguhan.

Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam proses pendidikan, karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, terutama dari sosok yang mereka hormati dan kagumi. Dalam teori pendidikan Islam, metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Ketika seorang guru atau orang tua secara konsisten melaksanakan shalat tahajud, hal tersebut akan memberikan inspirasi dan motivasi bagi santri untuk melakukan hal yang sama.

b. Kejujuran Akademik

1) Pengertian Kejujuran

.Dalam bahasa Arab, kejujuran dikenal dengan istilah *ash-shidqu* atau *shiddiq*, yang bermakna menyampaikan kebenaran dan kenyataan. Sebaliknya, istilah *al-kadzib* merujuk pada kebohongan atau ketidakbenaran. Adapun secara terminologis, kejujuran (*ash-shidqu*) dapat dipahami sebagai: adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, terdapat keselarasan antara realitas dan informasi yang

disampaikan, keyakina dan keteguhan hati, serta bersih dari unsur kebohongan.³⁵

Syari'at islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berbuat jujur dalam keadaan apapun, walaupun kejujuran tersebut dapat merugikan dirinya sendiri. Allah berfirman dalam Surat An-Nisa Ayat 135 yang artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An- Nisa' : 135).³⁶

Berdasarkan QS. An-Nisa ayat 135, dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa menegakkan keadilan yang dilandasi oleh kejujuran, tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun kedekatan hubungan. Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai fundamental yang harus ditegakkan dalam setiap keadaan, bahkan ketika hal tersebut merugikan diri sendiri atau orang terdekat.

³⁵ Muhammad Zein Damanik, Dinda Mutia Putri, dan Muhammad Ali Warda, “Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan”, *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2024), hal. 554.

³⁶Al-Qur'an Online, “Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 135”, dikutip dari <https://quran.com/id/wanita/135-141> diakses tanggal 10 April 2025.

Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Damanik membagi kejujuran ke dalam lima bentuk utama yang seharusnya terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Pertama, kejujuran dalam perkataan, yaitu kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan kebenaran yang sebenarnya. Seseorang dituntut untuk menjaga lisannya dari ucapan yang mengandung kebohongan, seperti fitnah, gosip, maupun perkataan yang menyesatkan. Kejujuran dalam berbicara merupakan bentuk yang paling mudah dikenali. Namun demikian, terdapat kondisi tertentu yang diperbolehkan untuk tidak menyampaikan kebenaran secara literal, seperti dalam rangka menjaga keharmonisan rumah tangga, melindungi orang yang tidak bersalah dari bahaya, serta mendamaikan pihak yang berselisih. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw. yang menganjurkan agar seseorang berkata baik atau memilih diam.

Kedua, kejujuran dalam niat, yaitu adanya keselarasan antara niat yang terpendam dalam hati dengan tindakan nyata yang dilakukan. Niat yang baik tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan melalui usaha yang sungguh-sungguh. Ketika seseorang memiliki tekad untuk melakukan kebaikan namun tidak berupaya merealisasikannya, maka hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara niat dan perbuatan. Oleh karena itu, kejujuran dalam niat menuntut konsistensi antara keinginan dan realisasi.

³⁷ Muhammad Zein Damanik, Dhea Melati Putri, dan Mutia Alamiah Warda, "Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1, 2024, hal. 558

Ketiga, kejujuran dalam kehendak dan pelaksanaannya, yaitu kemampuan menjaga kemurnian tujuan dalam bertindak sesuai dengan ketentuan Allah. Setiap tindakan hendaknya dilandasi pertimbangan yang matang dan diarahkan semata-mata untuk memperoleh keridaan-Nya. Kejujuran dalam aspek ini juga terlihat dari kesungguhan dalam merealisasikan niat, meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan atau godaan yang dapat menghalangi pelaksanaannya.

Keempat, kejujuran dalam memenuhi janji, yaitu sikap konsisten dalam menunaikan komitmen yang telah disepakati. Janji memiliki konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan menepati janji, seseorang menunjukkan integritas serta menjaga kepercayaan orang lain. Sebaliknya, mengingkari janji mencerminkan lemahnya tanggung jawab dan dapat merusak hubungan sosial.

Kelima, kejujuran dalam tindakan, yaitu kesesuaian antara apa yang dilakukan dengan nilai kebenaran tanpa adanya rekayasa atau manipulasi. Tindakan yang jujur mencerminkan keyakinan bahwa segala perbuatan berada dalam pengawasan Allah. Oleh karena itu, kejujuran dalam perbuatan menjadi penyempurna dari kejujuran dalam ucapan dan niat, karena ketiganya saling berkaitan dan membentuk integritas pribadi yang utuh.

2) Manfaat dan Implementasi Kejujuran dalam Kehidupan Sehari-hari

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang sangat mulia dan memiliki banyak dampak positif apabila diterapkan secara konsisten

dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak selalu mudah untuk membiasakan diri bersikap jujur, namun nilai ini mampu memberikan kemudahan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Adapun beberapa manfaat dari sikap jujur antara lain sebagai berikut:³⁸

- a) Dapat memberikan ketenangan dalam hidup. Seseorang yang terbiasa bersikap jujur tidak akan merasa terbebani oleh rasa khawatir atau takut terbongkarnya kebohongan. Dalam berbicara, ia dapat menyampaikan sesuatu dengan apa adanya tanpa harus menutup-nutupi fakta. Demikian pula dalam tindakan, tidak ada hal yang perlu disembunyikan sehingga hidup terasa lebih ringan dan tenang.
- b) Menumbuhkan rasa percaya diri. Kejujuran mendorong individu untuk memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. Dengan sikap ini, seseorang akan lebih optimis dalam bertindak tanpa diliputi keraguan. Rasa percaya diri tersebut menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan, baik dalam dunia kerja, keluarga, maupun lingkungan sosial.
- c) Menciptakan kehidupan sosial yang sehat. Dalam kehidupan bermasyarakat, kejujuran berperan penting dalam menjaga keadilan dan keterbukaan. Jika nilai ini diterapkan, maka

³⁸ Nina Suriana, "Menghargai Perilaku Jujur sebagai Implementasi dari Pemahaman Q.S. Al-Baqarah," *Jurnal Kualitas Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 (2024), hlm. 198.

berbagai praktik kecurangan seperti suap atau manipulasi dapat diminimalisir. Dengan demikian, kehidupan sosial akan berjalan lebih adil dan berdasarkan hati nurani.

- d) Mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. Sikap jujur dalam lingkungan keluarga akan membangun rasa saling percaya antaranggota keluarga. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik melalui komunikasi yang jujur.
- e) Mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan pekerjaan. Bagi seorang pelajar, kejujuran merupakan kunci dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Sikap ini akan membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan tanggung jawab, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap keberhasilan di masa depan, termasuk dalam dunia kerja.
- f) Membentuk kemandirian pribadi. Individu yang jujur cenderung tidak bergantung pada orang lain karena terbiasa menghadapi kenyataan dengan apa adanya. Hal ini melatih sikap mandiri serta kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.
- g) Memperoleh kepercayaan dari orang lain. Kejujuran merupakan nilai universal yang dijunjung tinggi oleh berbagai budaya dan

agama. Seseorang yang dikenal jujur akan lebih dihormati dan dipercaya oleh orang lain. Selain itu, ia juga memiliki keberanian untuk menolak perbuatan yang salah karena merasa berada di pihak yang benar.

- h) Menumbuhkan keberanian dalam kebenaran. Orang yang jujur memiliki keteguhan dalam memegang prinsip, sehingga tidak mudah goyah dalam menghadapi tekanan. Kejujuran menjadikan seseorang berani menyampaikan kebenaran meskipun berada dalam situasi yang sulit.
- i) Mendapatkan balasan dari Allah. Dalam perspektif agama, kejujuran merupakan perbuatan yang sangat dicintai oleh Allah. Oleh karena itu, setiap perilaku jujur akan memperoleh ganjaran yang baik, baik di dunia maupun di akhirat.

3) Pengelompokkan Makna As-Sidq

Lafadz as-sidq dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan tidak terbatas pada sekadar kejujuran dalam perkataan, melainkan mencakup berbagai dimensi kehidupan seorang Muslim.³⁹

- a) As-sidq dimaknai sebagai pengakuan terhadap kebenaran yang datang dari Allah SWT. Seperti yang disebutkan dalam Al-Kahfi ayat 29 hal ini menunjukkan bahwa kejujuran berkaitan erat

³⁹ Sidiq Nugroho, Akhmad Sulthoni, dan Murdianto, "Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Lafadz Al-Sidq dalam Tafsir Al-Azhar)," *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2024), hal. 39.

dengan penerimaan terhadap kebenaran ilahi, Dalam konteks ini, kejujuran tidak hanya sebatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Seseorang yang jujur adalah individu yang mampu menerima dan mengakui kebenaran tanpa adanya penolakan atau penyimpangan.

- b) As-sidq juga bermakna keyakinan atau iman yang dibuktikan melalui amal perbuatan. Seperti yang termaktub dalam Al-Baqarah ayat 117, Al-Ahzab ayat 8 dan 23, Al-Hujurat ayat 15 dan 17, serta Al-Hasyr ayat 8. Kejujuran dalam hal ini tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, seseorang dianggap jujur apabila terdapat kesesuaian antara apa yang diyakini dalam hati dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Makna ini menegaskan bahwa kejujuran merupakan bagian integral dari keimanan, sehingga tidak dapat dipisahkan antara aspek spiritual dan perilaku nyata.
- c) As-sidq mengandung makna pentingnya memilih lingkungan sosial yang baik, khususnya dalam memilih teman yang jujur. Sebagaimana yang disebutkan dalam At-Taubah ayat 119. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Individu yang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi

kejujuran cenderung akan terdorong untuk berperilaku jujur, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, Islam memberikan penekanan pada pentingnya memilih pergaulan yang dapat mendukung pembentukan karakter yang baik.

- d) As-sidq juga menggambarkan adanya balasan atau ganjaran bagi orang-orang yang jujur. . Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Maidah ayat 119 dan Al-Ahzab ayat 24. Dalam hal ini, kejujuran dipandang sebagai nilai yang memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Orang-orang yang menjunjung tinggi kejujuran akan mendapatkan penghargaan berupa kebaikan dan kemuliaan, sedangkan kebohongan akan membawa dampak negatif bagi pelakunya. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga memiliki nilai konsekuensial dalam kehidupan manusia.
- e) As-sidq merujuk pada sifat jujur yang dimiliki oleh para nabi sebagai teladan utama dalam kehidupan. Seperti yang disebutkan dalam Maryam ayat 56, Yusuf ayat 51, dan Al-A'raf ayat 105. Para nabi dikenal sebagai sosok yang memiliki integritas tinggi, sehingga kejujuran menjadi bagian dari sifat kenabian yang harus diteladani oleh umat manusia. Dengan menjadikan para nabi sebagai contoh, kejujuran tidak hanya

dipahami sebagai konsep, tetapi juga sebagai praktik nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- f) As-sidq menggambarkan karakter orang-orang beriman yang menjadikan kejujuran sebagai bagian dari identitas diri mereka. sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Hadid ayat 19 dan Az-Zumar ayat 33. Kejujuran dalam hal ini menjadi ciri khas yang membedakan antara orang yang beriman dengan yang tidak. Individu yang memiliki keimanan yang kuat akan senantiasa menjaga kejujuran dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam kondisi mudah maupun sulit.
- g) As-sidq juga berkaitan dengan ucapan yang baik dan benar. seperti yang disebutkan dalam As-Syu'ara ayat 84 dan Maryam ayat 50. Dalam hal ini, kejujuran tercermin dalam cara seseorang berbicara, yaitu menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik dan tidak menyakiti orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya berkaitan dengan isi ucapan, tetapi juga dengan cara penyampaiannya.
- h) As-sidq menggambarkan sikap jujur dalam menghadapi ujian kehidupan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Ankabut ayat 3. Kejujuran menjadi indikator keteguhan iman seseorang ketika dihadapkan pada berbagai cobaan. Individu yang tetap menjaga kejujuran dalam kondisi sulit menunjukkan bahwa nilai tersebut telah tertanam kuat dalam dirinya.

Dengan demikian, berbagai makna al-sidq dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai fundamental yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari keyakinan, perilaku, hubungan sosial, hingga respons terhadap ujian hidup. Kejujuran tidak hanya menjadi tuntutan moral, tetapi juga menjadi indikator kualitas keimanan dan integritas seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

4) Faktor-faktor yang memengaruhi nilai kejujuran

Menurut Yusuf yang dikutip oleh Netri kejujuran tidak hanya terbentuk secara alami dalam diri individu, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pendidikan dan lingkungan keluarga sebagai tempat pertama anak belajar.⁴⁰ Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah konsistensi dalam mendidik anak. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk memiliki keselarasan dalam sikap, aturan, serta perlakuan terhadap anak. Apabila terdapat larangan, maka seluruh anggota keluarga hendaknya menunjukkan sikap yang sama dalam melarang, begitu pula ketika memberikan izin.

Ketidak konsistenan dalam pola asuh dapat menyebabkan kebingungan pada anak dalam memahami nilai yang benar dan salah. Kondisi ini berpotensi melemahkan pembentukan karakter jujur karena anak tidak memiliki standar perilaku yang jelas. Sebaliknya, konsistensi akan membantu anak memahami

⁴⁰ Thaheransyah, Netri Primananda Putri, dan Fadil Maisseptian, "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Remaja di Panti Asuhan Wira Lisna Kota Padang", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5, No. 2 (2023), hal. 884.

bahwa kejujuran merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi dalam berbagai situasi.

Selain itu, sikap orang tua dalam keluarga juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kejujuran anak. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam belajar melalui proses imitasi atau peniruan. Anak cenderung meniru perilaku, ucapan, serta kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, apabila orang tua menunjukkan sikap jujur dalam perkataan maupun tindakan, maka anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Sebaliknya, apabila orang tua sering menunjukkan perilaku yang tidak jujur, seperti berbohong atau tidak konsisten antara ucapan dan tindakan, maka hal tersebut dapat membentuk kebiasaan yang serupa pada anak. Dengan demikian, keteladanan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk karakter kejujuran sejak dini.

Faktor berikutnya adalah penghayatan dan pengalaman agama yang dianut dalam keluarga. Nilai-nilai religius memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kesadaran moral individu, termasuk dalam hal kejujuran. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh nyata dalam menjalankan ajaran agama secara konsisten.

Ketika anak melihat bahwa orang tua tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri anak. Penghayatan agama yang baik akan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan, termasuk perilaku jujur atau tidak jujur, memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Dengan demikian, pengalaman religius yang kuat dapat menjadi landasan internal dalam membentuk sikap jujur.

Selanjutnya, sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Nilai kejujuran tidak cukup hanya diajarkan secara verbal, tetapi harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan keluarga. Orang tua yang mengharapkan anaknya bersikap jujur harus terlebih dahulu menunjukkan perilaku jujur dalam berbagai situasi, baik kepada diri sendiri maupun kepada anggota keluarga lainnya.

Konsistensi dalam penerapan norma akan memberikan contoh konkret bagi anak tentang bagaimana nilai kejujuran diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila orang tua menunjukkan ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dan dilakukan, maka anak akan mengalami kebingungan dalam memahami nilai tersebut. Oleh karena itu, penerapan norma yang konsisten menjadi salah satu kunci utama dalam membentuk karakter kejujuran yang kuat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai kejujuran tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga. Konsistensi dalam pendidikan, keteladanan orang tua, penghayatan nilai agama, serta penerapan norma yang berkelanjutan menjadi elemen penting dalam membentuk karakter jujur pada diri individu. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam menciptakan fondasi moral yang kuat, sehingga individu mampu menerapkan nilai kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks akademik.

5) Kejujuran dalam akademik

Kejujuran merupakan salah satu perilaku terpuji (akhlaqul karimah). Kejujuran merupakan karakter positif yang perlu ditanamkan pada diri santri agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya setiap perkataan ataupun perbuatannya. Kejujuran dalam menyampaikan informasi menjadi prinsip utama dalam berkomunikasi, karena apabila prinsip tersebut tidak dijunjung dengan baik, dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi kehidupan manusia.⁴¹

Dalam konteks pendidikan kejujuran diwujudkan dalam bentuk kejujuran akademik yakni sikap dan perilaku jujur dalam menjalankan seluruh aktivitas akademik sesuai dengan aturan yang berlaku. Individu

⁴¹ Ahmad Hariandi, Vera Puspita, Apriliani, Pera Ernawati, dan Sitti Nurhasanah, "Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar", *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1 (2020), hal. 58.

yang memiliki kejujuran akademik adalah mereka yang tidak melakukan plagiarisme, yakni tidak menyalin maupun menggunakan karya orang lain tanpa izin.⁴² Santri yang menjunjung tinggi kejujuran akan menyelesaikan tugas dan ujian berdasarkan usaha dan kemampuan dirinya sendiri. Ia cenderung lebih yakin terhadap jawabannya sendiri daripada bergantung pada jawaban orang lain. Bahkan dalam kondisi tertekan sekalipun, ia tidak akan bertanya ataupun menyalin jawaban milik orang lain.

Salah satu bentuk penerapan kejujuran akademik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada kegiatan evaluasi atau penilaian. Dalam kegiatan ini, santri dituntut untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki secara jujur tanpa melakukan kecurangan. Oleh karena itu, kejujuran dalam pelaksanaan ujian menjadi aspek penting dalam mencerminkan integritas akademik santri.

Penilaian atau ujian merupakan salah satu instrumen evaluasi dalam proses pembelajaran yang dapat bersifat formatif maupun sumatif. Melalui kegiatan evaluasi tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai tingkat penguasaan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik.⁴³ Pelaksanaan ujian yang ideal menuntut peserta didik untuk mengerjakan soal berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri.

⁴² Tara Koellhoffer, *Character Education: Being fair and honest*, (NewYork: Infobase Publishing, 2009), hal. 27.

⁴³ Malin Azzarima, Hervin Rizky Pratama, dan Mita Wahyu Settiya, "Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar", *Makalah* disampaikan pada Prosiding Conference of Elementary Studies (CES), diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, 2023, hal. 415.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih ditemukan sebagian peserta didik yang melakukan tindakan tidak jujur atau kecurangan selama proses ujian berlangsung.

Dalam penelitian ini, kejujuran akademik dipahami sebagai upaya santri untuk menjauhi tindakan tidak jujur, khususnya perilaku menyontek. Menurut Anderman dan Midgley dalam tulisan Siti Khusnul Khotimah dkk., perilaku menyontek dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk, seperti menyalin jawaban teman saat ujian, melakukan kecurangan dalam pengerjaan tugas, serta meniru jawaban orang lain dalam penyelesaian tugas akademik.⁴⁴

Lebih lanjut, Anderman dkk., mengembangkan klasifikasi tersebut menjadi lima bentuk perilaku menyontek, yaitu: (1) menyalin dari buku ketika mengerjakan tugas; (2) menyalin dari buku saat kuis atau ulangan; (3) menggunakan catatan kecil saat ujian; (4) menyalin jawaban teman dalam pengerjaan tugas; dan (5) menyalin jawaban teman saat ulangan.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, kejujuran akademik dalam penelitian ini dimaknai sebagai sikap serta kecenderungan perilaku santri untuk tidak melakukan plagiarisme maupun berbagai bentuk kecurangan dalam menyelesaikan tugas akademik.⁴⁶

⁴⁴ Siti Khusnul Khotimah, Muhammad Ifdil Fadhli, dan Yahya Habibi, "Meningkatkan Kejujuran Akademik: Efektivitas Classroom Developmental Bibliotherapy dalam Pembelajaran", *Humanitas*, Vol. 14, No. 2 (2017), hal. 92.

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 92.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 92.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini peneliti merumuskan indikator kejujuran akademik yang mencakup tiga aspek utama, yaitu kejujuran dalam mengerjakan tugas, kejujuran dalam pelaksanaan ujian, dan kejujuran dalam penggunaan sumber belajar.

c. Hubungan Pembiasaan Shalat Tahajud Terhadap Kejujuran Akademik

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang muncul karena pengetahuan atau pemikiran semata, melainkan sebagai karakter yang telah melekat kuat dalam diri seseorang. Karakter tersebut akan mendorong individu untuk berperilaku secara langsung tanpa melalui proses pertimbangan yang panjang. Dengan demikian, ketika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka perbuatan baik akan muncul secara alami karena telah menjadi bagian dari kepribadiannya.⁴⁷

Lebih lanjut, Al-Ghazali menegaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan proses yang berkesinambungan, bukan sesuatu yang dapat diperoleh secara instan. Proses tersebut dilakukan melalui latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) serta penyucian hati (*tazkiyatun nafs*). Ia juga mengibaratkan jiwa manusia seperti lahan yang dapat ditanami; apabila dipelihara dan dibina dengan baik, maka akan

⁴⁷ Rijal Muhamad Kosim, Dede Ropi Fahmi, Rizka Husnu Maulana, Sunan Hanif Ihsan Assalam, Bambang Samsul Arifin, dan Aan Hasanah, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern," *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2023), hal. 390.

tumbuh sifat-sifat mulia seperti kejujuran dan amanah. Sebaliknya, jika tidak dijaga, maka sifat-sifat tercela akan mudah berkembang dalam diri seseorang.⁴⁸

Dalam konteks ini, shalat tahajud dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari *riyadhah al-nafs*. Hal ini karena tahajud melatih seseorang untuk bangun di malam hari, melawan rasa malas, serta meninggalkan kenyamanan tidur. Proses ini secara tidak langsung melatih kedisiplinan dan pengendalian diri. Selain itu, tahajud juga menjadi sarana *tazkiyatun nafts*, karena dilakukan dalam suasana yang tenang sehingga seseorang lebih mudah melakukan refleksi diri (muhasabah) dan menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Jika dilakukan secara terus-menerus, tahajud akan membentuk kebiasaan positif dalam diri individu, seperti kesungguhan, keikhlasan, dan kesadaran bahwa setiap perbuatan selalu diawasi oleh Allah.

Kebiasaan tersebut kemudian berimplikasi pada terbentuknya sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks akademik. Kejujuran akademik merupakan perilaku yang mencerminkan integritas santri dalam menjalankan aktivitas belajar, seperti tidak menyontek saat ujian, tidak melakukan plagiarisme, serta mengerjakan tugas secara mandiri.

Individu yang terbiasa melaksanakan tahajud cenderung memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi, sehingga merasa selalu diawasi oleh Allah (*muraqabah*). Kesadaran ini menjadi kontrol internal yang kuat dalam

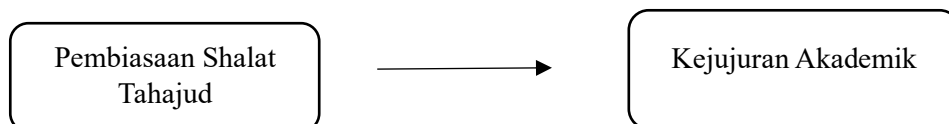
⁴⁸ *Ibid.*, hal. 392

menghindarkan diri dari perilaku curang dalam kegiatan akademik. Selain itu, latihan pengendalian diri yang diperoleh melalui tahajud juga membantu seseorang untuk menahan godaan melakukan kecurangan, meskipun berada dalam situasi yang memungkinkan.

Dengan demikian, pembiasaan shalat tahajud yang dilakukan secara konsisten diasumsikan dapat menjadi faktor penting dalam menumbuhkan integritas santri dalam dunia pendidikan.

2. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menjelaskan tentang keterkaitan antara teori satu dengan teori yang lainnya. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu:



3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dipahami sebagai suatu dugaan awal yang dirumuskan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Sifatnya masih tentatif karena disusun berdasarkan landasan teori yang relevan, namun belum diuji kebenarannya melalui data empiris yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan. Oleh karena itu, hipotesis

berfungsi sebagai jawaban sementara yang nantinya perlu dibuktikan melalui proses penelitian.⁴⁹

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan shalat tahajud dengan kejujuran akademik santri tingkat *secondary* di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta.
2. Hipotesis Nol (H_o) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan shalat tahajud terhadap kejujuran akademik santri tingkat *secondary* di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 64

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell, pendekatan kuantitatif digunakan ketika peneliti bertujuan untuk menguji teori dengan cara menganalisis hubungan antar variabel secara objektif. Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan instrumen tertentu sehingga menghasilkan data berbentuk angka yang selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik.⁵⁰

Pendekatan kuantitatif berlandaskan pada paradigma positivisme yang menekankan pada pengukuran yang bersifat objektif terhadap fenomena sosial serta pengujian hipotesis secara empiris. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deduktif, yaitu proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari teori yang telah ada, kemudian diuji melalui data yang diperoleh di lapangan.⁵¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah pembiasaan shalat tahajud, sedangkan variabel

⁵⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (SAGE, 2014), hal. 4.

⁵¹ Suiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 8.

terikatnya adalah kejujuran akademik. Penelitian ini tidak melibatkan perlakuan atau eksperimen tertentu, melainkan hanya berfokus pada pengukuran serta analisis hubungan antara kedua variabel tersebut.

Dengan demikian, pemilihan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif serta menghasilkan temuan yang dapat dianalisis secara statistik serta digeneralisasikan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah santri tingkat *secondary* di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta dan objek penelitian yaitu pembiasaan shalat tahajud serta kejujuran akademik.

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) yang berada di wilayah Kec. Pakem, Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Creswell menjelaskan bahwa variabel adalah sifat atau ciri tertentu yang dimiliki individu maupun kelompok, yang dapat diamati atau diukur, dan dapat menunjukkan perbedaan nilai antar subjek yang diteliti.⁵²

- a. Variabel penelitian ini adalah : Variabel independen (bebas) : variabel bebas yaitu variabel yang memberikan pengaruh terhadap

⁵² Creswell, *Research Design...*, hal. 4.

variabel lain.⁵³ Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu pembiasaan shalat tahajud

- b. Variabel dependen (terikat): variabel terikat merupakan unsur yang mengalami perubahan akibat pengaruh dari variabel bebas.⁵⁴ Dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu kejujuran akademik

2. Definisi operasional

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan yang dirumuskan secara spesifik terhadap suatu variabel penelitian dengan tujuan untuk memperjelas makna serta memberikan batasan yang terukur sehingga variabel tersebut dapat diobservasi dan dianalisis secara empiris.⁵⁵

a. Pembiasaan Shalat Tahajud

Pembiasaan adalah proses penanaman kebiasaan. Dan kebiasaan itu sendiri adalah bentuk respons yang muncul secara otomatis terhadap suatu kondisi atau situasi tertentu, yang terbentuk melalui proses belajar yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Inti dari pembiasaan terletak pada frekuensi pengulangan perilaku hingga perilaku tersebut menjadi menetap dan cenderung dilakukan secara refleks tanpa perlu pertimbangan sadar.

⁵³ Suiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 39.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 39

⁵⁵ Kadek Rista Ananda Putra, Nengah Landra, dan Ni Made Dwi Puspitawati, "Pengaruh Motivasi Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada LPD Se-Kecamatan Tabanan," *Jurnal EMAS* 3, no. 9 (2022): hal. 131.

Pembiasaan shalat tahajud adalah kegiatan shalat tahajud yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar menjadi suatu kebiasaan (karakter) yang melekat dalam diri individu.

b. Kejujuran Akademik

Kejujuran akademik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap dan kecenderungan perilaku santri untuk menghindari tindakan plagiarisme dan mencontek dalam menyelesaikan tugas akademik.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi ialah wilayah generalisasi yang mencakup seluruh objek maupun subjek yang memiliki sifat dan ciri khusus menurut kriteria peneliti, kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulannya.⁵⁶ Populasi pada penelitian ini ialah santri Afkaaruna yang berjumlah 109 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih dengan teknik tertentu, baik secara acak maupun sistematis, untuk mewakili keseluruhan populasi dalam penelitian.⁵⁷ Dalam penelitian ini, seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, teknik sampling yang

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 215.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 215.

digunakan adalah total sampling, yaitu metode penentuan sampel di mana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yang ada.⁵⁸

Namun, pada pelaksanaannya, data hanya dapat dikumpulkan dari 97 responden karena beberapa responden tidak dapat mengikuti penelitian karena izin untuk melanjutkan sekolah atau alasan lainnya. Dengan demikian, analisis data dilakukan berdasarkan responden aktual sebanyak 97 orang, yang masih dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi keseluruhan populasi.

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pengukuran variabel secara terstruktur dan objektif, sehingga data yang dihasilkan menjadi akurat, konsisten, serta dapat dipertanggungjawabkan dalam menjelaskan suatu fenomena.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a) Kuesioner

Menurut Sekaran & Bougie yang dikutip oleh Ardiansyah dkk., angket atau kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang berisi

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 63

⁵⁹ Afifah Aulia Zayrin, Hayatun Nupus, dan Nabila Syafia, "Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian)", *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, Vol. 3, No. 2 (Mei 2025), hal. 789.

sejumlah pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi serta mengukur variabel penelitian.⁶⁰

Kuesioner yang disajikan kepada responden kuesioner tertutup yaitu instrumen pengumpulan data yang berisi pertanyaan dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan, sehingga responden hanya memilih jawaban yang sesuai tanpa memberikan respon secara bebas. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert sebagai skala pengukuran dalam penelitian. Skala Likert merupakan teknik pengukuran yang digunakan untuk mengetahui sikap atau persepsi responden terhadap suatu pernyataan dengan memberikan pilihan jawaban bertingkat, seperti selalu hingga tidak pernah.⁶¹

Adapun bentuk penskoran jawaban dari pernyataan positif dan negatif yang dapat dituliskan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Likert

No.	Alternatif jawaban	Skor Nilai	
		Item Favorable	Item Unfavorable
1.	Selalu	4	1
2.	Sering	3	2
3.	Kadang-Kadang	2	3
4.	Tidak Pernah	1	4

⁶⁰ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2023), hal. 2.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 93.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Kuesioner

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Butir Kuesioner
Pembiasaan Shalat Tahajud	Rutin	13-20
	Spontan	1-7
	Keteladanan	8-12
Kejujuran Akademik	Kejujuran dalam Tugas	1-8
	Kejujuran dalam Ujian	9-18
	Kejujuran dalam penggunaan sumber	19-21

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Dalam proses memperoleh data, peneliti menjadikan kuesioner sebagai teknik utama, yang disebarkan kepada responden atau sampel penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1) Uji validitas

Uji validitas merupakan alat ukur yang digunakan peneliti untuk mengukur sejauh mana ketepatan instrumen pernyataan atau pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Apabila dalam penelitian, peneliti ingin mengukur seberapa besar hubungan shalat tahajud dan kejujuran akademik maka instrumen yang digunakan harus bisa mengukur dengan benar tentang shalat tahajud dan kejujuran akademik, sehingga instrumen tersebut dapat dikatakan valid. Tolak ukur yang digunakan dalam uji validitas adalah

dengan membandingkan nilai r -hitung (pearson correlation) dengan nilai r -tabel.⁶²

Adapun kriteria pengujian uji validitas yaitu:

- a. Jika r hitung $>$ r tabel, maka instrumen penelitian dikatakan valid.
- b. Jika r hitung $<$ r tabel, maka instrumen penelitian dikatakan tidak valid.

2) Uji reliabilitas

Menurut Sudjana yang dikutip Afifah reliabilitas alat penilaian menunjukkan sejauh mana suatu instrumen memiliki tingkat ketepatan dan konsistensi dalam menilai objek yang diteliti. Dengan demikian, instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang cenderung stabil atau tetap, meskipun digunakan pada waktu yang berbeda.⁶³ Untuk mengukur reliabilitas internal instrumen, digunakan uji Cronbach's Alpha. Kriteria penentuan reliabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Cronbach Alpha $>$ 0,60 maka variabel tersebut dianggap reliabel, menunjukan konsistensi internal yang memadai.
- b. Jika nilai Cronbach Alpha $<$ 0,60 maka variabel tersebut dianggap tidak reliabel, menunjukan kurangnya konsistensi internal yang memadai.

H. Uji Asumsi

⁶² Budi Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*, (DKI Jakarta: Guepedia, 2021), hal. 7.

⁶³ Afifah Aulia Zayrin, Hayatun Nupus, dan Nabila Syafia, "Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian)", *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, Vol. 3, No. 2 (2025), hal. 786.

1) Uji normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residu atau selisih dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Nilai residu tersebut dapat dilihat melalui kurva pada output analisis SPSS, yang akan membentuk pola menyerupai lonceng (bell-shaped curve) apabila data berdistribusi normal. Secara deskriptif, uji normalitas dapat dilakukan dengan memanfaatkan histogram residual regresi yang telah distandarkan.⁶⁴

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Shapiro-Wilk yang dilakukan dengan SPSS versi 25. Kriteria pengambilan kesimpulan dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dinyatakan data berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dinyatakan data tidak berdistribusi normal.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan prosedur yang dilakukan untuk mengolah data melalui serangkaian kegiatan, seperti pengamatan, pengelompokan, penyusunan secara sistematis, serta verifikasi data, sehingga data yang diperoleh memiliki makna secara sosial, akademis, dan ilmiah. Analisis data bertujuan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan jenis variabel dan responden, menyajikan data

⁶⁴ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*, Cet. 3 (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021), hal. 114.

untuk setiap variabel yang diteliti, serta melakukan perhitungan guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis korelasi Spearman Rank dengan bantuan aplikasi SPSS 25.0 for Windows. Uji korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan variabel Y, terutama pada data yang tidak berdistribusi normal atau berskala ordinal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi Spearman adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $\text{Sig.} < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak, H_1 diterima $\rightarrow$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jika nilai $\text{Sig.} \geq 0,05 \rightarrow H_0$ diterima $\rightarrow$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) yang terletak di Jalan Kaliurang Km. 12,5 Dusun Palem, RT 04, RW 24 Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

2. Visi dan Misi Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA)

a. Visi

“Preparing santri to become al-insaan al-kaanil and locally rooted global citizens”. (Mempersiapkan santri menjadi manusia paripurna (insan kamil) sekaligus warga global yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal).

b. Misi

“We do our best from the deepest of our hearts to help Our santri become Muslims/Muslimahs who embrace knowledge and intellectual pursuits (muhibbul ilmi), strongly hold (tsiqah) on Islamic Tauhid of Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, show tolerance in social interaction (muamalah), flexible with tradition, love Indonesia as his/her home country and are ready to become the global citizens.” (Kami berupaya dengan sepenuh hati untuk membantu para santri menjadi Muslim dan Muslimah yang mencintai ilmu pengetahuan (muhibbul 'ilmi), memiliki keyakinan

yang kuat (tsiqah) terhadap ajaran tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, menjunjung tinggi sikap toleransi dalam interaksi sosial (muamalah), bersikap fleksibel terhadap tradisi, mencintai Indonesia sebagai tanah air, serta siap menjadi bagian dari masyarakat global).

B. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan teori yang relevan. Selanjutnya, dilakukan uji coba kuesioner kepada 31 santri kelas II di Afkaaruna untuk menguji kualitas instrumen penelitian. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan. Validitas instrumen diuji menggunakan teknik *Pearson Correlation* dengan tingkat signifikansi 5% untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan metode *Cronbach's Alpha* guna mengetahui tingkat konsistensi hasil pengukuran. Adapun hasil dari uji validitas instrument dapat dilihat pada table di bawah ini

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Variabel X

No.	Rtabel 5% (N=31)	Rhitung	Keterangan
1.	0,355	416	Valid
2.	0,355	712	Valid
3.	0,355	586	Valid

4.	0,355	302	Tidak Valid
5.	0,355	527	Valid
6.	0,355	440	Valid
7.	0,355	368	Valid
8.	0,355	227	Tidak Valid
9.	0,355	649	Valid
10.	0,355	638	Valid
11.	0,355	585	Valid
12.	0,355	550	Valid
13.	0,355	437	Valid
14.	0,355	688	Valid
15.	0,355	369	Valid
16.	0,355	744	Valid
17.	0,355	717	Valid
18.	0,355	601	Valid
19.	0,355	671	Valid
20.	0,355	570	Valid
21.	0,355	666	Valid
22.	0,355	277	Tidak Valid
23.	0,355	653	Valid
24.	0,355	224	Tidak Valid

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Variabel Y

No.	Rtabel 5% (N=31)	Rhitung	Keterangan
1.	0,355	623	Valid
2.	0,355	573	Valid
3.	0,355	637	Valid
4.	0,355	626	Valid
5.	0,355	598	Valid
6.	0,355	321	Tidak Valid
7.	0,355	606	Valid
8.	0,355	585	Valid
9.	0,355	470	Valid
10.	0,355	385	Valid
11.	0,355	503	Valid
12.	0,355	787	Valid
13.	0,355	609	Valid
14.	0,355	519	Valid
15.	0,355	864	Valid
16.	0,355	416	Valid

17.	0,355	707	Valid
18.	0,355	098	Tidak Valid
19.	0,355	735	Valid
20.	0,355	569	Valid
21.	0,355	583	Valid
22.	0,355	478	Valid
23.	0,355	450	Valid
24.	0,355	232	Tidak Valid

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen menggunakan teknik *Pearson Correlation* dengan tingkat signifikansi 5%, diketahui bahwa dari total 24 butir pernyataan yang diuji pada variabel X, terdapat 20 butir yang dinyatakan valid dan 4 butir yang dinyatakan tidak valid. Adapun pada variabel Y dari total 24 butir pernyataan yang di uji terdapat 3 butir yang dinyatakan tidak valid.

Butir pernyataan dinyatakan valid apabila $r \text{ hitung} > r \text{ table}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa butir tersebut mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Sementara itu, 3 butir pernyataan pada variabel yang dinyatakan tidak valid memiliki nilai $r \text{ hitung}$ lebih kecil dari $r \text{ tabel}$, sehingga butir tersebut tidak memenuhi kriteria validitas.

Ketidakvalidan pada beberapa butir tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti redaksi pernyataan yang kurang jelas, adanya penafsiran ganda oleh responden, atau ketidaksesuaian antara indikator dengan butir pernyataan yang disusun.

Oleh karena itu, 7 butir yang tidak valid tersebut tidak digunakan dalam pengumpulan data penelitian sesungguhnya, sedangkan 41 butir yang valid tetap digunakan sebagai instrumen penelitian.

Setelah uji validitas kuesioner dilakukan, maka selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas kuesioner. Uji Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap instrumen Pembiasaan Shalat Tahajud dan Kejujuran Akademik secara terpisah juga. Uji instrumen ini dilakukan dengan menemukan nilai *cronbach's alpha*, di mana jika nilai *cronbach's alpha* > 0,60; maka instrumen dinyatakan reliabel. Sedangkan jika nilai *cronbach's alpha* < 0,60; maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.888	24

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas instrumen pembiasaan shalat tahajud, diperoleh nilai 0,888. Dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > 0,60 maka semua variabel pembiasaan shalat tahajud dikatakan reliabel.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.893	24

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas instrumen kejujuran akademik, diperoleh nilai 0,893. Dikatakan reliabel apabila nilai cronbach's alfa $> 0,60$ maka semua variabel kejujuran akademik dikatakan reliabel.

2. Tahap Pelaksanaan

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data pada setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian uji normalitas menggunakan shapiro wilk dengan SPSS. Pengujian dilakukan dengan melihat kriteria, jika nilai sig. $>$ dari 0,05 maka nilai residual berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai sig. $<$ dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berikut data hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normal X

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk
--	-------	---------------------------------	--------------

		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Shalat Tahajud	Kelas 1	.106	33	.200*	.972	33	.534
	Kelas 2	.104	32	.200*	.978	32	.753
	Kelas 3	.145	32	.085	.899	32	.006

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas menggunakan rumus Shapiro Wilk dengan $\text{sig} > 0,05$ hasilnya menunjukan di dua kelas berdistribusi normal dan satu kelas berdistribusi tidak normal. Kelas 1 dengan nilai sig. Sebesar 0,534. Kelas 2 nilai sig. Sebesar 0,753 dan terakhir untuk kelas 3 nilai sig. 0,006. Hasil uji normalitas pada kelas 1 dan 2 berada di atas nilai signifikansi 0,05, yang berarti variabel pembiasaan shalat tahajud pada kedua kelas tersebut berdistribusi normal, adapun 1 kelas yaitu kelas 3 di bawah nilai signifikansi 0,05 yang berarti data tersebut tidak normal.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Normalitas Y

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kejujuran Akademik	Kelas 1	.124	33	.200*	.923	33	.022
	Kelas 2	.193	32	.004	.897	32	.005
	Kelas 3	.088	32	.200*	.981	32	.828

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas menggunakan rumus Shapiro Wilk dengan $\text{sig} > 0,05$ hasilnya menunjukan di dua kelas berdistribusi tidak normal dan satu kelas berdistribusi normal. Kelas 1 dengan nilai sig. Sebesar 0,022. Kelas 2 nilai sig. Sebesar 0,005 dan terakhir untuk kelas 3 nilai sig. 0,828. Hasil uji normalitas pada kelas 3 berada di atas nilai signifikansi 0,05, yang berarti variabel pembiasaan shalat tahajud pada kedua kelas tersebut berdistribusi normal, adapun 2 kelas lainnya yaitu kelas 1 dan 2 di bawah nilai signifikansi 0,05 yang berarti data tersebut tidak normal.

b) Uji hipotesis

Tabel 4. 7 Hasil Uji Hipotesis

Correlations

			Tahajud	Kejujuran_Akademik
Spearman's rho	Tahajud	Correlation Coefficient	1.000	.521**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	97	97
	Kejujuran_Akademik	Correlation Coefficient	.521**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	97	97

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji Korelasi Spearman diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,521 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara shalat tahajud dengan kejujuran akademik. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,521 berada pada kategori sedang dan bernilai positif, yang berarti semakin tinggi intensitas shalat tahajud, maka semakin tinggi pula tingkat kejujuran akademik.

Penggunaan uji Korelasi Spearman dalam penelitian ini didasarkan pada hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga tidak memenuhi asumsi untuk menggunakan uji parametrik seperti Pearson. Oleh karena itu, digunakan uji nonparametrik Spearman yang lebih sesuai untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan data yang tidak berdistribusi normal.

B. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembiasaan shalat tahajud santri tingkat *secondary* di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta berlangsung secara terstruktur dan terjadwal. Pada saat penelitian dilaksanakan yang bertepatan dengan bulan Ramadan, santri melaksanakan shalat tahajud setelah sahur sekitar pukul 04.00 WIB dengan pendampingan ustadz dan ustazah. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, pada hari-hari biasa santri dibangunkan sekitar pukul 03.00 WIB untuk melaksanakan shalat tahajud. Kesesuaian antara hasil observasi dan wawancara pra observasi menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat tahajud benar-benar diterapkan secara rutin dan konsisten sebagai bagian dari pembinaan santri di lingkungan madrasah.⁶⁵

⁶⁵ Observasi kegiatan pembiasaan shalat tahajud di Afkaaruna, 20 Feb 2026.

Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,521 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembiasaan shalat tahajud dengan kejujuran akademik santri Afkaaruna tingkat *secondary*. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diterima, sedangkan hipotesis nol (H_o) ditolak. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,521 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang, yang berarti pembiasaan shalat tahajud memiliki keterkaitan yang cukup berarti terhadap kejujuran akademik, namun tidak menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi.

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pandangan Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga mendorong individu untuk bertindak secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Dalam konteks ini, pembiasaan shalat tahajud dapat dipahami sebagai bentuk latihan jiwa (*riyadhah al-nafs*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dilakukan secara berulang dan konsisten.⁶⁶ Proses pembiasaan tersebut memungkinkan terjadinya internalisasi nilai, di mana

⁶⁶ Rijal Muhamad Kosim, Dede Ropi Fahmi, Rizka Husnu Maulana, Sunan Hanif Ihsan Assalam, Bambang Samsul Arifin, dan Aan Hasanah, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern," *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2023), hal. 390.

perilaku baik seperti kejujuran tidak lagi dilakukan karena dorongan eksternal, melainkan muncul dari kesadaran internal individu. Dengan demikian, santri yang terbiasa melaksanakan shalat tahajud cenderung memiliki karakter jujur yang lebih kuat dalam aktivitas akademik karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari kepribadiannya.

Selain itu, dari perspektif psikologi pendidikan, hubungan antara pembiasaan shalat tahajud dan kejujuran akademik dapat dijelaskan melalui konsep kontrol diri (self-control) dan regulasi diri (self-regulation). Pembiasaan shalat tahajud menuntut individu untuk mampu mengatur waktu, menunda kenyamanan, serta menjaga konsistensi dalam beribadah. Kondisi ini secara tidak langsung melatih kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan dan keinginan, termasuk dorongan untuk melakukan kecurangan. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung mampu menahan godaan untuk mencontek, melakukan plagiarisme, atau bentuk ketidakjujuran lainnya, meskipun berada dalam situasi yang memungkinkan.⁶⁷ Dengan demikian, shalat tahajud tidak secara langsung menyebabkan kejujuran, melainkan berperan sebagai sarana pembentukan kontrol diri yang kemudian berimplikasi pada perilaku jujur dalam konteks akademik.

⁶⁷ Devon Yendicoal dan Anindra Guspa, "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Ketidakjujuran Akademik pada Siswa/I SMAN X Sijunjung di Masa Pandemi Covid-19," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 4, No. 3 (2022). hal. 242

Di sisi lain, pembiasaan shalat tahajud juga berkaitan dengan meningkatnya kesadaran spiritual santri, khususnya dalam konsep muraqabah, yaitu kesadaran bahwa setiap perbuatan selalu diawasi oleh Allah SWT. Kesadaran ini berfungsi sebagai kontrol internal yang kuat, terutama dalam situasi di mana pengawasan eksternal dari guru atau lembaga tidak selalu hadir. Santri yang memiliki kesadaran muraqabah akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan cenderung menghindari perilaku tidak jujur karena adanya rasa tanggung jawab moral dan spiritual. Dalam konteks kejujuran akademik, kontrol internal ini menjadi faktor yang sangat penting karena sebagian besar tindakan kecurangan terjadi ketika pengawasan eksternal lemah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan pada 50 santriwati Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Muhtadi'in Tangerang menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara intensitas shalat tahajud berjamaah dan self-control santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Muhtadi'in Tangerang ($r = 0,767$, $p < 0,001$). Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas mengikuti tahajud berjamaah, semakin tinggi pula tingkat self-control, dan sebaliknya.⁶⁸

⁶⁸ Sayidah Syufiyah dan Mana Rasmanah, "Korelasi Intensitas Mengikuti Shalat Tahajud Berjamaah dengan Self Control Santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Muhtadi'in Tangerang," *Jurnal Ghaidan*, Vol. 2, No. 2 (2018), hal. 33–34.

Meskipun demikian, nilai korelasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa kejujuran akademik tidak hanya dipengaruhi oleh pembiasaan shalat tahajud. Terdapat berbagai faktor lain yang juga berperan, seperti lingkungan sekolah, pengawasan guru, pengaruh teman sebaya, sistem evaluasi pembelajaran yang diterapkan serta berbagai pembiasaan religius lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini. Beberapa di antaranya seperti pembiasaan puasa sunnah, wirid dan dzikir, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan pembinaan keagamaan lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat atau bahkan melemahkan pengaruh pembiasaan shalat tahajud terhadap kejujuran akademik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ibadah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak. Misalnya, puasa melatih individu untuk menahan hawa nafsu dan mengendalikan diri. Kondisi tersebut memungkinkan santri lebih mampu mengontrol perilaku dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran, termasuk dalam aktivitas akademik. Oleh karena itu, pembiasaan shalat tahajud dapat dipahami sebagai salah satu faktor internal yang mendukung terbentuknya kejujuran, namun tetap memerlukan dukungan dari faktor eksternal dan berbagai bentuk pembiasaan religius lainnya yang diterapkan di lingkungan madrasah agar hasilnya lebih optimal.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pendekatan kognitif atau pemberian

materi semata, tetapi juga perlu didukung oleh pendekatan spiritual melalui pembiasaan ibadah. Shalat tahajud sebagai salah satu bentuk ibadah sunnah dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter santri yang jujur dan berintegritas, karena mampu menumbuhkan kesadaran internal yang lebih mendalam dibandingkan dengan pengawasan eksternal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pembiasaan shalat tahajud dengan kejujuran akademik santri tingkat secondary di Afkaaruna Integrated Madrasa Ma'had (AIMMA) Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji korelasi Spearman yang memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,521 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti semakin tinggi tingkat pembiasaan shalat tahajud santri, maka cenderung semakin tinggi pula tingkat kejujuran akademiknya.
2. Nilai koefisien korelasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pembiasaan shalat tahajud memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam membentuk kejujuran akademik, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi. Kejujuran akademik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, baik yang bersifat internal maupun eksternal, seperti lingkungan sekolah, pengawasan guru, sistem evaluasi pembelajaran, serta pengaruh teman sebaya.

3. Secara konseptual, hubungan antara pembiasaan shalat tahajud dan kejujuran akademik dapat dijelaskan melalui proses internalisasi nilai, peningkatan kontrol diri, serta tumbuhnya kesadaran spiritual dalam diri santri. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten memungkinkan terbentuknya karakter yang lebih kuat, sehingga santri cenderung bersikap jujur dalam berbagai situasi, termasuk dalam aktivitas akademik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya untuk meningkatkan kejujuran akademik santri serta pengembangan penelitian selanjutnya yaitu :

1. Bagi lembaga pendidikan,

Diharapkan pembiasaan shalat tahajud yang telah diterapkan Afkaaruna dapat terus dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari program pembinaan karakter santri. Sekolah diharapkan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat pendekatan spiritual sebagai upaya membentuk integritas dan kejujuran akademik. Selain itu, perlu adanya sinergi antara pembiasaan ibadah dengan sistem pengawasan dan evaluasi yang mendukung terciptanya budaya akademik yang jujur.

2. Bagi pendidik

Diharapkan dapat memberikan keteladanan serta penguatan nilai-nilai kejujuran dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter santri. Integrasi antara nilai religius dan praktik pembelajaran di kelas perlu ditingkatkan agar santri mampu memahami dan menginternalisasi pentingnya kejujuran dalam kehidupan akademik maupun sehari-hari.

3. Bagi Santri

Diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan ibadah, khususnya shalat tahajud, sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri. Kejujuran dalam aktivitas akademik perlu dijadikan sebagai prinsip utama dalam belajar, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan diri sendiri.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi kejujuran akademik, seperti lingkungan sosial, motivasi belajar, atau kontrol diri, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dengan pendekatan eksperimen atau mixed methods dapat dilakukan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat secara lebih

mendalam, sehingga dapat memperkuat temuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an NU Online. "Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 70". <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/70> diakses 15 Juni 2025.
- Al-Qur'an NU Online. "Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 79". <https://quran.nu.or.id/al-isra/79> diakses 15 Juni 2025.
- Al-Qur'an NU Online. "Al-Qur'an Surat Al-Muzammil Ayat 1–5". <https://quran.nu.or.id/al-muzzammil> diakses 15 Juni 2025.
- Al-Qur'an NU Online. "Al-Qur'an Surat Adz-Zariyat Ayat 15–18". <https://quran.nu.or.id/adz-dzariyat> diakses 15 Juni 2025.
- Al-Qur'an Online. "Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 135". <https://quran.com/id/wanita/135-141> diakses 10 April 2025.
- Amalia, Resky. 2023. "Nilai-nilai Spiritual Shalat Tahajud Terhadap Kecerdasan Intelektual Santri di Pondok Pesantren DDI Lil-Banat Kota Parepare". Skripsi. Parepare: IAIN Parepare.
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. 2023. "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif". *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2
- Azzarima, Malin, dkk. 2023. "Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar". Makalah disampaikan pada Prosiding Conference of Elementary Studies (CES), diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya.
- Chodijah, Siti. 2017. "Konsep Shalat Tahajud melalui Pendekatan Psikoterapi Hubungannya dengan Psikologi Kesehatan (Penelitian di Klinik Terapi Tahajud Surabaya)". Makalah disampaikan dalam Prosiding Seminar Nasional & Internasional, Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-4. SAGE.
- Damanik, Muhammad Zein, dkk. 2024. "Dalil Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan". *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Darma, Budi. 2021. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS*. DKI Jakarta: Guepedia.
- Dewangga, Nazam, dan Aji 'el-Azmi' Payumi. 2013. *The Miracle of Shalat Tahajud, Subuh & Dhuha*. Jakarta Timur: Al Maghfiroh.
- Fadila, Safira Ardy Pelita. 2022. "Students' Perception of Academic Dishonesty in a Senior High School". *Journal of English and Education*, Vol. 8, No. 1.

- Fajri, Irwan Nur. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Kejujuran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Rokan Hulu". Skripsi. Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ghazali, Yusni A., dan Ibnu Salim. 2017. *Keutamaan Shalat Malam*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Hadits.id. "Hadits Bukhari No. 5629". <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5629>, diakses 15 Juni 2025.
- Hafifah, Nur, dan Muchammad Saiful Machfud. 2022. "Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri". *Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Hariandi, Ahmad, dkk. 2020. "Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar". *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1.
- Hestiani K, Dewi dan Andi Suriyani. 2023. "Upaya Penanganan Plagiarisme di Institusi Perguruan Tinggi". *Jurnal Indopedia (Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, Vol. 1, No. 4.
- Khotimah, Siti Khusnul, dkk. 2017. "Meningkatkan Kejujuran Akademik: Efektivitas Classroom Developmental Bibliotherapy dalam Pembelajaran". *Humanitas*, Vol. 14, No. 2.
- Khoiriyah, Miftahul. 2021. "Pengaruh Pelaksanaan Shalat Tahajud terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro". Skripsi. Metro: IAIN Metro.
- Koellhoffer, Tara. 2009. *Character Education: Being Fair and Honest*. New York: Infobase Publishing.
- Kosim, Rijal Muhamad, dkk. 2023. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern". *Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Machali, Imam. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Cet. 3. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mardiyah, Jauharatul, dan Suryani. 2024. "Ketidakjujuran Akademik pada Siswa SMP: Self Confidence dan Locus of Control". *Psikovidya*, Vol. 28, No. 1.
- Mulyasa. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Sidiq, dkk. 2024. "Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Lafadz Al-Sidq dalam Tafsir Al-Azhar)". *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No. 1.

- Nurkholilah, Siti, dkk. 2021. "Pembentukan Karakter Santri melalui Pembiasaan Shalat Tahajjud di PPTQ Al-Munawwaroh Cikarang Barat Bekasi". *Jurnal Tarbawi*, Vol. 4, No. 2.
- Putri, Neli Ariska. 2021. "Pembiasaan Shalat Tahajjud dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri di Pesantren Darul Aitam Aqshal Ghayat Jakarta". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Qoffal, Sholahuddin. 2025. "The Ethics of Learning that Influence Beneficial Knowledge from Az-Zarnuji's Perspective". *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, Vol. 3, No. 2.
- Rahayu, Sri. 2022. "Pembinaan Karakter Kejujuran Siswa di SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam". Tesis. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Rahman, Muzdalifah M. 2016. "Kesehatan Mental Pelaku Sholat Tahajjud". *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 2.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriana, Nina. 2024. "Menghargai Perilaku Jujur sebagai Implementasi dari Pemahaman Q.S. Al-Baqarah". *Jurnal Kualitas Pendidikan*, Vol. 2, No. 2.
- Suryadi, Diya Hannyzar. 2022. "Hubungan Penilaian Sikap Terhadap Pembentukan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa di MI Tarbiyah Al Islamiyah Srengseng". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syufiyah, Sayidah, dan Mana Rasmanah. 2018. "Korelasi Intensitas Mengikuti Shalat Tahajjud Berjamaah dengan Self Control Santriwati di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Mubtadi'in Tangerang". *Jurnal Ghaidan*, Vol. 2, No. 2.
- Thaheransyah, dkk. 2023. "Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Remaja di Panti Asuhan Wira Lisna Kota Padang". *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5, No. 2.
- Yendicoal, Devon, dan Anindra Guspa. 2022. "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Ketidakejujuran Akademik pada Siswa/I SMAN X Sijunjung di Masa Pandemi Covid-19". *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 4, No. 3.
- Zayrin, Afifah Aulia, dkk. 2025. "Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian)". *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, Vol. 3, No. 2.

LAMPIRAN

Lampiran I : Instrumen Penelitian

A. Identitas Responden

Nama :

Jenis Kelamin :

Kelas :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan terburu-buru
2. Berilah tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi kamu
 - Selalu : jika kamu melakukan hal tersebut hampir setiap waktu.
 - Sering : jika kamu sering melakukan, tetapi tidak setiap waktu.
 - Kadang-kadang : jika kamu melakukan sesekali saja, tidak rutin.
 - **Tidak Pernah : jika kamu sama sekali tidak pernah melakukan.**
3. Jawablah seluruh pernyataan tanpa ada yang terlewat.
4. Jawablah seluruh pernyataan dengan jujur sesuai dengan kondisi dan pengalaman kamu

Catatan: Semua jawaban kamu akan dirahasiakan dan tidak mempengaruhi nilai.

Kuesioner Kejujuran Akademik

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Saya mengerjakan tugas yang diberikan oleh ustadz atau ustadzah dengan kemampuan saya sendiri.				
2.	Saya menolak ketika ada teman yang menawarkan untuk mengerjakan tugas saya.				
3.	Saya tidak menyalin tugas teman meskipun tugasnya sulit.				
4.	Saya tetap mengerjakan tugas sendiri meskipun khawatir mendapat nilai rendah.				
5.	Saya merasa tidak tenang jika mengumpulkan tugas yang bukan hasil kerja keras sendiri				
6.	Ketika ada tugas yang sulit, saya lebih memilih untuk menyalin jawaban teman daripada berusaha mengerjakannya sendiri.				

7.	Saya bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas yang seharusnya dikerjakan secara individual				
8.	Saya mengizinkan teman menyalin tugas saya.				
9.	Saya meminjam buku kakak kelas yang sudah berisi jawaban lengkap untuk saya salin ketika mendapat tugas yang sama.				
10.	Saya mengerjakan ujian tanpa melihat jawaban teman.				
11.	Saya menolak memberikan contekan kepada teman pada saat ujian.				
12.	Saya tidak membawa contekan atau alat bantu yang dilarang pada saat ujian.				
13.	Saat menemukan soal yang sulit saya tidak meminta jawaban kepada teman				
14.	Saya memilih untuk tidak menyontek karena itu melanggar tata tertib ujian.				
15.	Saat ujian, saya melihat lembar jawaban teman di samping saya ketika tidak tahu jawabannya.				
16.	Saya memberikan contekan kepada teman pada saat ujian.				
17.	Ketika pengawas tidak memperhatikan, saya memanfaatkan situasi tersebut untuk menyontek				
18.	Saya menggunakan isyarat tertentu untuk bertukar jawaban dengan teman ketika ujian				
19.	Jika mengambil informasi dari buku atau internet untuk tugas, saya menuliskan sumbernya.				
20.	Saya memastikan informasi yang saya tulis dalam tugas adalah benar, bukan asal-asalan				
21.	Saya menyalin tugas atau pekerjaan orang lain dan mengakuinya sebagai milik saya.				

Kuesioner Pembiasaan Shalat Tahajud

No.	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
1.	Saya tetap mengerjakan shalat tahajud meskipun sedang libur sekolah				

2.	Saya melaksanakan shalat tahajud ketika terbangun di malam hari walaupun tidak dijadwalkan.				
3.	Saya melakukan shalat tahajud ketika merasa gelisah atau membutuhkan ketenangan.				
4.	Saya langsung berwudhu saat terbangun di malam hari tanpa berlama-lama di tempat tidur				
5.	Saya tidak melaksanakan shalat tahajud jika tidak ada jadwal dari sekolah.				
6.	Saya tidak melaksanakan shalat tahajud meskipun sedang menghadapi kesulitan.				
7.	Saya lebih memilih melanjutkan tidur meskipun terbangun di malam hari.				
8.	Saya termotivasi melaksanakan shalat tahajud karena melihat keteladanan ustadz/ustadzah.				
9.	Saya merasa semangat shalat tahajud meningkat setelah melihat teman yang rajin tahajud.				
10.	Saya lebih mudah melaksanakan shalat tahajud ketika melihat teladan dari lingkungan sekitar.				
11.	Saya tidak terdorong untuk melaksanakan shalat tahajud meskipun orang-orang disekitar saya melakukannya.				
12.	Saya tidak berusaha mengikuti kebiasaan orang yang rajin shalat tahajud.				
13.	Saya mengikuti program shalat tahajud yang diadakan di sekolah.				
14.	Saya melaksanakan shalat tahajud secara rutin di malam hari				
15.	Saya melakukan persiapan sebelum tidur (misalnya mengatur alarm atau tidur lebih awal) agar bisa bangun untuk shalat tahajud.				
16.	Saya tetap melaksanakan shalat tahajud walaupun merasa mengantuk.				
17.	Saya berusaha tidak melewatkan shalat tahajud yang telah dijadwalkan.				
18.	Saya mengikuti shalat tahajud berjamaah di sekolah hanya ketika ada pengawasan dari ustadz atau ustadzah.				
19.	Saya tidak mengikuti shalat tahajud berjamaah ketika merasa kelelahan.				
20.	Saya lebih memilih melanjutkan tidur ketika jadwal shalat tahajud dimulai.				

Lampiran 2 : Data Try out variable X

Responden	Pembiasaan Shalat Tahajud																								TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	3	3	2	3	4	3	3	3	3	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	75
2	2	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	2	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4	4	4	65
3	2	2	3	4	2	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84
4	2	1	3	4	2	3	4	2	2	1	2	3	3	2	4	1	3	4	3	3	3	4	4	4	67
5	4	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	87
6	3	1	2	1	1	3	4	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	3	4	3	4	3	4	58
7	2	2	1	3	1	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	79
8	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	86
9	3	1	1	4	2	1	3	1	1	1	1	1	3	1	4	1	1	3	2	1	1	4	2	4	47
10	2	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	75
11	2	3	4	4	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	89
12	4	2	2	2	3	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	83
13	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	92
14	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	2	2	3	4	4	4	4	79
15	1	1	1	3	1	4	3	4	1	1	2	2	3	3	2	1	3	3	2	2	3	4	3	4	57
16	1	1	1	3	1	4	3	2	1	1	3	4	3	3	4	2	2	3	3	2	3	4	3	4	61
17	2	1	2	2	1	4	4	3	2	1	2	2	4	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	3	57
18	1	1	2	4	1	3	4	3	2	2	1	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	66
19	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	4	4	4	2	2	2	3	3	3	3	3	4	65
20	2	2	3	3	2	2	4	3	2	2	2	2	3	3	4	2	3	2	3	2	2	2	3	2	60
21	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	2	3	2	3	3	4	4	73
22	2	2	2	4	1	3	4	2	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	3	76
23	1	1	4	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	3	4	4	2	2	2	2	2	2	4	57	
24	3	2	2	2	2	3	4	3	3	1	1	2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	70
25	1	1	1	3	2	3	3	1	4	1	1	1	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	68
26	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	86
27	1	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	82
28	1	1	3	4	1	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	73
29	4	1	1	1	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	4	3	2	4	4	3	4	4	4	4	69
30	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	1	1	3	2	3	4	1	3	2	4	4	4	4	4	74
31	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	4	3	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	70

Lampiran 2 : Data Try out variable Y

Responden	Kejuruan Akademik																								Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	1	2	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	75
2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4	4	2	3	4	3	85
3	4	4	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	88
4	3	2	2	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	3	82
5	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	89
6	3	2	2	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	2	3	4	3	81
7	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	90
8	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	87
9	4	1	1	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	2	3	4	79
10	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	92
11	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	88
12	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	1	4	1	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	84
13	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	88
14	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	90
15	4	4	2	2	4	4	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	85
16	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	88
17	4	2	2	3	2	3	4	4	3	3	3	2	4	2	3	4	4	4	4	4	1	2	4	3	74
18	2	2	2	2	2	4	3	3	2	4	1	2	1	2	2	3	3	4	3	4	1	4	4	2	62
19	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	1	2	2	3	3	4	4	4	2	4	4	3	71
20	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	1	2	2	1	3	2	4	2	1	1	3	2	2	53
21	3	2	2	2	2	4	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	1	3	4	3	4	4	4	71
22	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	1	4	3	4	81
23	4	1	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	4	4	4	1	3	4	4	71
24	3	2	2	3	3	3	3	2	4	4	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	1	3	4	4	73
25	3	3	2	3	3	4	2	3	2	4	3	2	4	2	3	2	3	4	3	4	2	3	3	3	70
26	3	4	2	3	3	4	3	3	2	4	2	2	3	2	1	3	2	4	3	2	1	2	4	4	66
27	2	2	2	3	3	4	3	3	3	4	2	3	1	2	2	3	4	4	3	3	1	2	4	4	67
28	3	2	2	3	2	4	4	3	2	4	3	2	1	2	3	4	3	4	4	4	2	4	4	4	73
29	3	2	2	4	4	4	3	1	3	4	4	1	4	2	2	4	4	4	4	4	2	3	4	4	76
30	2	4	1	4	1	4	4	2	3	4	1	1	1	1	1	4	4	4	4	4	1	1	4	4	64
31	2	2	2	2	2	4	3	3	3	4	2	2	4	2	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	65

Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi

A. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Shalat Tahajud	Kelas 1	.106	33	.200*	.972	33	.534
	Kelas 2	.104	32	.200*	.978	32	.753
	Kelas 3	.145	32	.085	.899	32	.006

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kejujuran Akademik	Kelas 1	.124	33	.200*	.923	33	.022
	Kelas 2	.193	32	.004	.897	32	.005
	Kelas 3	.088	32	.200*	.981	32	.828

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 4 Hasil Uji Korelasi Spearman

Correlations

		Tahajud		Kejujuran_Akademik
Spearman's rho	Tahajud	Correlation Coefficient	1.000	.521**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	97	97
	Kejujuran_Akademik	Correlation Coefficient	.521**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	97	97

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan Pembiasaan Salat Tahajud di Afkaaruna

